

BAB III

MAKNA TEKS WAYANG OPO MANEH

Untuk menganalisis makna teks Wayang Opo Maneh, akan dititik beratkan pada pandangan persamaan, perbedaan, dan relasi antara struktur teks transformasi dengan teks hipogram sebagaimana prinsip intertekstualitas. Pada bab ini akan memaparkan perbedaan, persamaan antara struktur teks hipogram cerita *Sejarah Dumadosing Sang Dewabrata, dan Prasetyanipun Sang Dewabrata* (Selanjutnya disingkat SDSD dan PSD) dengan teks WOM pada cerita *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu, Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri dan Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* (Selanjutnya disingkat DSDGDS, BBHTP dan AJRA). Hasil pemaparan tersebut dirangkum dalam babak-babak agar mudah menjelaskan relasi teks. Dari relasi teks tersebut akan ditemukan pemaknaan teks Wayang Opo Maneh.

Pada karya sastra tradisional umumnya, cerita wayang terikat dengan konvensi sastra yang ketat. Hal ini sesuai dengan sifat karya sastra tradisional yang tidak hanya statis, tetapi juga berciri stereotip, formulaic, dan memakai rumusan tertentu dalam adegan atau deskripsinya. Rumusan formulaic itu biasanya diulang-ulang terus menerus untuk memudahkan penghafalan dan mengenalkan kembali pihak orang yang membacakan maupun pihak pendengarnya (Teeuw, 1991: 8).

Ciri masyarakat tradisional di dalam mengapresiasi suatu karya sastra yang ada, pendengar maupun pembaca pada kenyataannya tidak mengharapkan suatu kejutan, tidak menginginkan hal baru, yang menyimpang, dan belum pernah di dengar, bahkan karya sastra yang merombak sistim sastra mungkin sekali tidak akan diakui sebagai sastra karena dianggap tidak sesuai lagi dengan kebiasaan bersastra yang berakar dalam kebudayaannya. Justru dalam masyarakat tradisional sastra adalah alat yang sangat penting untuk mempertahankan pandangan dunia yang sesuai dengan adat-istiadat untuk menanamkan kepada generasi muda mengenai nilai tingkah laku atau etika pergaulan dalam hidup bermasyarakat (Teeuw, 1991: 8).

Dalam meceritakan lakon wayang, ada dua cara yang digunakan oleh si penulis atau si penggubah cerita, pertama penulis langsung mentransliterasi dari bahasa Sansekerta menjadi sebuah lakon yang dapat digunakan dalam pertunjukan wayang. Cara kedua yang mungkin dilakukan seniman Jawa Kuna dalam mengadopsi karya-karya sastra India, menjadi lakon wayang adalah secara tidak langsung. Cara ini dilakukan dengan menterjemahkan karya sastra India ke dalam bahasa Jawa Kuna terlebih dahulu, kemudian dari karya terjemahan itu dibuat menjadi lakon-lakon wayang, yang pada perkembangan selanjutnya mungkin dijadikan pakem-pakem wayang (Nastiti, 1995: 388).

Setelah selesai pembuatan lakon-lakon wayang tersebut, maka seniman tradisional ini kemudian mewujudkan tokoh-tokohnya ke dalam bentuk yang nyata. Baik ke dalam bentuk wayang kulit, wayang golek, maupun wayang orang. Dari proses perwujudan ini muncul ketidak sesuaian, baik dari segi lakon wayang

maupun bentuk visualnya. Penyimpangan lakon yang disalin tersebut ke dalam bahasa Jawa Kuna hingga dinyatakan sebagai lakon pakem merupakan suatu gejala umum dalam sastra tradisional Indonesia, yang terjadi karena adanya interaksi antara sastra tulisan dengan sastra lisan serta seni pentas atau visualnya. Sebagai contoh adalah munculnya punakawan. Di dalam epos *Mahabarata* dan *Ramayana* yang berbahasa Sansekerta punakawan tidak pernah disebutkan, tetapi dalam lakon wayang tradisional Jawa, sosok Semar dan ketiga putranya dianggap pakem. Munculnya sosok Punakawan ini diyakini sebagai wakil orang Jawa yang bersahaja, dengan membawa amanat keteraturan kosmos manusia dengan manusia juga Tuhan pencipta alam.

Dari hal tersebut, pertunjukan wayang (beserta beberapa sandiwara Indonesia yang lain) memberikan peluang penggabungan keterikatan yang ketat dengan kemungkinan masuknya bentuk improvisasi (misalnya dalam bentuk guyonan) yang justru konteksnya dengan bagian-bagian lain akan menghasilkan efek yang sangat kuat. Kebebasan improvisasi itu pun masih ada sistem dan kaidahnya, sehingga tanpa mengetahui aturan dan konvensi yang berlaku, orang tidak akan mengerti apalagi menikmati guyonan atau improvisasi yang terdapat di dalam pementasan tersebut.

Bentuk improvisasi yang dilakukan pada beberapa pertunjukan wayang misalnya dalam adegan formal dengan menyertakan para punakawan. Munculnya punakawan pada adegan formal ini berfungsi mencairkan suasana formal dengan melakukan tindakan kelucuan atau guyonannya. Padahal berdasarkan aturan

pertunjukan pewayangan, kelucuan hanya bisa ditemui dalam adegan "gara-gara". Namun improvisasi ini tidak menyimpang dari jalur pakem cerita wayang.

Adanya peluang improvisasi di dalam keterikatan yang ketat ini menyebabkan setiap dalang yang memainkan pertunjukkan wayang harus lebih kreatif, termasuk membagi tata urutan cerita atau pengadeganan. Dalam pertunjukkan wayang kulit, pengadeganan dibagi menjadi tiga berdasarkan iringan musik yang digunakan, yaitu disebut pathet. Tiga pathet ini adalah pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura. (Kayam, 2001: 82).

Tuntutan kreatif tersebut menjadikan dalang harus lebih teliti dalam pembagian waktu sehingga alur cerita padat antara pembukaan hingga pertunjukan selesai. Kemungkinan kurang lengkapnya pada lakon panjang seperti *Jumenengan Sang Abiyasa* memungkinkan terjadi. Beberapa dalang akan mementaskan lakon ini dengan cukup mengakhiri dilantiknya sang Abiyasa sebagai raja Astinapura. Tetapi dalang lain yang mengemas lebih maksimal akan mengakhiri lakon ini pada Sang Abiyasa turun tahta Astinapura. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila ada kemungkinan terdapat lebih dari satu versi lakon pewayangan *Jumenengan Sang Abiyasa*.

Pembahasan pada bab III ini adalah memaparkan makna teks WOM sebagai cara kerja intertekstualitas. Langkah pertama dimulai dari mensejajarkan teks sastra berdasarkan unsur-unsur struktur teks. Hasil pensejajaran ini akan ditemukan perbedaan, persamaan antara teks transformasi dengan teks hipogram. Langkah kerja berikutnya adalah memaparkan relasi teks transformasi terhadap teks hipogram. Pada pemaparan relasi teks ini, akan ditemukan bentuk relasi

negatif atau penyimpangan dan relasi positif atau persamaan teks transformasi terhadap teks hipogram. Langkah terakhir adalah membari makna baru teks WOM sebagai cara kerja intertekstualitas.

3.1 Persamaan dan Perbedaan Struktur Teks

Persamaan dan perbedaan struktur antara teks SDSD dan PSD dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA meliputi : (1) perbedaan dan persamaan tokoh, (2) persamaan dan perbedaan alur, (3) persamaan dan perbedaan latar atau setting, dan (4) persamaan dan perbedaan tema. Berikut pemaparan tentang persamaan dan perbedaan tersebut.

3.1.1. Persamaan dan Perbedaan Tokoh

3.1.1.1 Persamaa Tokoh

Persamaan tokoh antara teks cerita SDSD dan PSD sebagai teks hipogram dengan teks WOM dalam cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA sebagai teks transformasi adalah terdapatnya tokoh Bhisma sebagai tokoh Sentral. Sedangkan tokoh bawahan atau tokoh pendukung adalah terdapatnya Para Permaisuri yang diwakili Dewi Gangga dan Dewi Setyawati, para pangeran yang diwakili Raden Citranggada dan Raden Wicitrawirya serta para Putri yaitu Dewi Amba, Dewi Ambika, dan Dewi Ambalika. Terdapatnya nama-nama yang sama antara dua teks ini membuktikan terdapatnya hubungan cerita.

Tokoh Dewabrata lahir dari permaisuri Dewi Ganggawati. Pada teks cerita SDSD, tokoh Dewabrata adalah bayi yang kesembilan dari delapan bayi sebelumnya yang dibuang di Kali Gangga. Berbeda dengan teks WOM dalam

cerita DSDGDS, bahwa Dewabrata adalah anak ke delapan dari tujuh bayi yang telah dibuang. Nama Dewabrata adalah nama kecil. Anugrah nama Bhisma yang artinya *nggegirisi* setelah melakukan perilaku ksatria yaitu teguh memegang prinsip.

“Putraku Bhisma, karena kedua adikmu Citranggada dan Wicitrawirya gugur, daripada negeri Astina tak ada rajanya, sebaiknya awakmu menggantikan raja dan mengawini janda-jandanya,” kata Dewi Setyawati ibu tirinya Bhisma. “Sory Bu, saya sudah terlanjur bersumpah menolak jadi dan kawin. Kalau ini saya langgar ada kemungkinan negeri Astinapura akan hancur,” kata Bhisma. (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

Pada teks cerita SDSD dan PSD, sosok Dewabrata digambarkan sebagai ksatria utama. Anugrah kedewataan berupa nama Bhisma setelah menolak tawaran untuk menjadi raja Astinapura. Berbeda dengan teks WOM cerita BBHTP, anugrah nama Bhisma setelah melakukan sumpah untuk tidak kawin. Berikut adalah petikan teks SDSD tentang anugrah nama Bhisma tersebut.

Katjarios, para tuwanggana ingkang sami sabab retuning nagari, mireng atur walujaning sang Dewabrata dhateng sang prameswari wredha makaten punika, sedajanipun namung pandeng pinandeng esmu kepranan. Malah sang prameswari dewi Durgandini kala samanten temah kongas andjerbabak netranipun, tambah-tambah ingkang rinaos. Namung ngumandhaing sabda tama tumusing budi namung madhangi kumara peteng ing Astinapura, kapara malah sumundhul ing Guruloka. Sak naliko Hyang Kanekaputra dutaning Hyang Djagatpratingkah, sampun rawuh ngestreni utaming lelabetanipun sang Dewabrata saha ndhawuhaken kamugrahan dhateng sang nawung brata. Dhumawuhing kamugrahan : Daradjating djiwanipun sang Dewabrata, winenang tetunggilan kalajan para wasu pitri Brahmana resi ingkang sampun katarimah tapanipun ; kaping kalih : sang Dewabrata boten badhe pedjah, lamun boten saking karsanipun pijambak ; Kaping tiga : sang Dewabrata boten badhe kawon perang, sanadyan mengsang Djawata ingkang dedamel bledheg (Hyang Surapati). Punapa dene, lamug ngadoni pupuh, boten saged ketaman dedameling mengsah, lamung boten seleh langkap samadyaning parangan.

Saking dhumawuhing kamugrahan tigang prakawis punika, wiwit kala samanten sang dewabrata ugi pinaringan peparab Wara Bisma. Suraosipun :pradjurit wahdat ingkang nggegirisi.

Diceritakan, para sesepuh yang telah menyepakati masalah menjadi raja di negara, mendengar pernyataan demikian, sang dewabrata dari sang permaisuri (dewi Setyawati) yang juga mendukung. Ditambah lagi sang permaisuri dewi Durgandini pada masa itu telah meminta dengan amat sangat, hingga memohon-mohon. Tetapi karena pernyataan utama sebagai watak luhur ksatria yaitu sang Ganggaputra, semua anjuran tersebut tidak akan menerangi kegelapan di Astinapura, karena juga didengar oleh kerajaan dewa di Guruloka. Seketika Hyang Kanekaputra (batara Narada) utusan Hyang Djagatpratingkah, telah datang memberi apa yang diinginkan ssang Dewabrata juga memberikan keanugrahan : derajat jiwa sang Dewabrata, sejak bergaul dengan para Wasu Pitri Brahmana Resi dengan diterima tapa bratanya; kedua : sang Dewabrata tidak akan bisa mati, kecuali karena keinginannya sendiri ; ketiga : Sang dewabrata tidak akan kalah dalam perang meskipun melawan kerajaan Djawata yang membuat petir (Hyang Surapati). Sekaligus terjauh dari musuh, bakal kebal terhadap senjata musuh, tetapi tidak akan berdiam saja ketika terjadi peperangan.

Karena pemberian keanugrahan tiga masalah tersebut, sejak saat itu sang Dewabrata juga diberi sebutan Wara Bisma. Artinya : prajurit tidak menikah yang berbahaya. (Peristiwa 14, PSD hal 22)

Tokoh Bhisma tidak pernah menjadi raja dan menikah seumur hidupnya.

Tokoh utama Bhisma hanya terdapat pada teks cerita SDSD dan PSD sebagai teks hipogram. Sedangkan pada Teks WOM terdapat tiga orang tokoh utama ditiap judul cerita. Teks WOM cerita DSDGDS tokoh utamanya adalah Prabu Sentanu dan pada teks WOM cerita BBHTP tokoh utama Sang Bhisma. Sedangkan teks WOM cerita AJRA tokoh utama adalah Sang Abiyasa. Perbedaan ini juga mencangkup kharakter tokoh utama. Prabu Sentanu sebagai tokoh utama di teks WOM cerita DSDGDS, memiliki watak yang doyan perempuan. Berbeda dengan teks SDSD dan PSD, watak prabu sentanu adalah ksatria yang welas asih.

3.1.1.2 Perbedaan Tokoh

Dari penjajaran tokoh di atas, jelas terdapat perbedaan, persamaan antara teks cerita SDSD dan PSD dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Penjajaran persamaan tokoh meliputi kesamaan tokoh utama yaitu Bhisma. Sedangkan hasil penjajaran perbedaan tokoh lebih banyak pada tokoh bawahan. Munculnya tokoh-tokoh para ksatria, para raja, dan para resi atau guru pada teks cerita SDSD dan PSD tidak terdapat pada teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA.

Tokoh bawahan pada teks cerita SDSD dan PSD terdiri dari para raja yang diwakili Prabu Sentanu dan Abiyasa, para permaisuri yaitu Dewi Gangga dan Dewi Setyawati, para pangeran yaitu raden Citranggada dan raden Wicitrawirya, para putri sayembara yaitu Dewi Amba dan dua saudaranya, Dewi Kunti dan Dewi Anggandari. Di dalam teks SDSD dan PSD tokoh bawahan dilengkapi dengan keberadaan para resi yaitu Maharsi Ramaparasu dan Bagaspati, serta para ksatria yaitu Prabu Salwa dan Narasoma. Sedangkan tokoh bawahan pada teks WOM dalam cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA adalah para permaisuri yaitu Dewi Gangga, Dewi Setyawati, para pangeran yaitu Raden Citranggada dan Raden Wicitrawirya, dan para putri sayembara yaitu Dewi Amba, Dewi Ambalika dan Dewi Ambika. Berikut adalah daftar urutan perbedaan dan persamaan antara teks cerita SDSD dan PSD dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA sebagai berikut :

| Persamaan Tokoh | Perbedaan Tokoh |
|---------------------------------|---------------------------|
| Tokoh Sentral : Bhisma | Tokoh Sentral : Sentanu |
| Tokoh Bawahan : Para Permaisuri | Bhisma |
| - Dewi Ganggawati | Abiyasa |
| - Dewi Setyawati | Tokoh Bawahan : Para Guru |
| Para Pangeran | - Maharsi |
| - Raden Citranggada | Ramaparasu |
| - Raden Wicitrawirya | - Begawan |
| Para Putri Sayembara | Bagaspati |
| - Dewi Amba, Ambika, | - Begawan Dursala |
| Dewi Ambalika | Para Ksatria |
| - Dewi Kunti | - Prabu Salwa |
| - Dewi Anggandari | - Narasoma |
| - Dewi Madrim | Arya Sangkuni |

3.1.2 Persamaan dan Perbedaan Alur

3.1.2.1 Persamaan Alur

Persamaan alur cerita antara teks SDSD dan PSD dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA adalah alur maju. Bentuk cerita runtut dari awal hingga akhir babak. Bentuk alur maju ini merupakan ciri tertentu karya sastra tradisional. Pada teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA, alur dimulai dari peristiwa Prabu Sentanu di tepi Kali Gangga. Kemudian diakhiri dengan pengangkatan Abiyasa menjadi raja Astinapura. Persamaan alur dengan teks SDSD dan PSD adalah juga terdapatnya peristiwa Prabu Sentanu di tepi Kali Gangga.

3.1.2.2 Perbedaan Alur

Perbedaan alur cerita antara teks SDSD dan PSD dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA adalah munculnya banyak degradasi pada teks cerita SDSD dan PSD. Degradasi tersebut bersifat wajar terhadap bentuk cerita tradisional.

Alur cerita SDSD dan PSD dimulai dari pertemuan Dewi Gangga dengan delapan wasu di Khayangan. Alur cerita diakhiri dengan turunnya Abiyasa dari raja Astinapura dan digantikan Pandu Dewanata. Munculnya degradasi pada teks SDSD dan PSD tidak terdapat pada teks transformasi. Degradasi tersebut antara lain kisah cinta Dewi Amba dengan Prabu Salwa, Kisah Begawan Bagaspati yang dibunuh muridnya sendiri dan kisah di kerajaan Mandura.

Pembagian alur pada teks cerita SDSD dan PSD meliputi pemaparan atau eksposisi terdapat pada peristiwa (2) sampai (4) dan (6). Pemaparan tersebut menceritakan peristiwa Dewi Gangga di Khayangan hingga lahirnya Sentanu anak prabu Pratipa. Berbeda dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA adalah pemaparan dimuali dari peristiwa (1) sampai (2), yaitu menceritakan Prabu Sentanu raja Astinapura.

Pada bagian komplikasi teks cerita SDSD dan PSD dipaparkan peristiwa (7), (8), (11) dan (19). Peristiwa tersebut memaparkan kemenangan Dewabrata dalam sayembara Negeri Kasi yang menjadikan konflik. Berbeda dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA bahwa komplikasi terdapat pada peristiwa (5) dan (6). Peristiwa tersebut menceritakan Prabu Sentanu melamar Dewi Setyawati anak Nelayan Dasabala di tepi Kali Yamuna.

Pada bagian klimaks teks cerita SDSD dan PSD dimulai pada peristiwa (12), (13) dan (20). Peristiwa tersebut memaparkan prahara di Astinapura setelah Prabu Citranggada meninggal karena perang. Berbeda dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA bahwa klimaks terdapat pada peristiwa (9) dan (10).

Peristiwa tersebut menceritakan Dewi Amba yang tidak bersedia menjadi istri kedua Prabu Citranggada, dan menghendaki dinikahi Bhisma.

Peristiwa anti klimaks teks cerita SDSA dan PSD terdapat pada (14), (21). Peristiwa tersebut menceritakan Dewi Setyawati membujuk Dewabrata untuk menjadi raja di Astinapura. Berbeda dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA bahwa anti klimaks terdapat pada peristiwa (11) dan (12). Peristiwa tersebut menceritakan diangkatnya Prabu Citranggada sebagai raja Astinapura.

Terdapat persamaan pada tahap selesaian atau catastrophe. Pada teks cerita SDSA dan PSD, tahap selesaian ini terdapat di peristiwa (15). Peristiwa tersebut menceritakan diangkatnya Abiyasa sebagai raja Astinapura. Tahap selesaian pada teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA terdapat pada peristiwa (13) dan (14). Peristiwa tersebut menceritakan Abiyasa menjadi raja Astinapura. Berikut adalah diagram singkat alur teks cerita SDSA dan PSD, dan alur teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP, AJRA.

Alur Teks Cerita SDSA dan PSD

1. Paparan Dewi Ganggawati di Kayangan
2. Dewi Gangga bertemu Prabu Pratipa
3. Sentanu anak Prabu Pratipa lahir
4. Lahirnya sang pangeran
5. Kisah di kerajaan Wiratha,
6. Sang Dewabrata telah besar
7. Prabu Sentanu melamar Setyawati
8. Sang Dewabrata memenangkan sayembara i.
9. Kisah Dewi Amba dengan Prabu Salwa.
10. Perang tanding Dewabrata dengan Maharsi Ramaparasu
11. Dewi Amba kecewa, melakukan tapa brata
12. Pernikahan pangeran Astinapura dengan putri boyongan
13. Prahara Astinapura
14. Dewi Setyawati membujuk Dewabrata
15. Abiyasa menjadi raja Astinapura
16. Lahirnya para pangeran Astinapura
17. Kisah Sang Narasoma dari Mandraka
18. Kisah Kerajaan Mandura.
19. Prabu Kunthibodja mengadakan sayembara
20. Sang Pandu Dewanata pulang ke Astina
21. ~~Reawan Abiyasa turun tahta~~

Alur Teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP, AJRA

1. Sosok Prabu Sentanu seorang raja
2. Sentanu sangat menghormati istri
3. Sentanu menjadi duda hingga Dewabrata dewasa.
4. Sentanu mendapat laporan bahwa ada putri cantik dari tepi Kali Yamuna
5. Sentanu melamar Dewi Setyawati
6. Sentanu jatuh sakit.
7. Sentanu sembuh dari sakit.
8. Sayembara Kasindra
9. Kisah Dewi Amba.
10. Bhisma menyesal.
11. Citranggada diangkat menjadi raja
12. Prabu Citranggada dari Wisamarta tersinggung.
13. Bhisma turun dari pertapaan Talkanda.
14. Dewi Setyawati memanggil anaknya

3.1.3 Persamaan dan Perbedaan Latar

3.1.3.1 Persamaan Latar

Persamaan latar antara teks SDSD dan PSD dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA sangat banyak, baik persamaan latar fisik maupun latar sosial. Hampir semua latar fisik dan sosial pada teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA terdapat dengan jelas pada teks SDSD dan PSD. Misalnya, latar kerajaan Astinapura yang dijadikan pusat cerita pada kedua teks tersebut. Begitu juga latar fisik Kali Gangga, yaitu tempat pembuangan bayi-bayi hasil pernikahan Prabu Sentanu dengan Dewi Gangga. Begitu juga dengan latar sosial, yaitu dibagi menjadi tiga kelas sosial. Latar sosial ini jika berdasarkan kedudukan sosial di masyarakat. Misalnya untuk kelas sosial tertinggi adalah para raja-raja. Pada teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA, raja-raja tersebut adalah Prabu Sentanu dan Prabu Citranggada. Sedangkan pada teks SDSD dan PSD, kelas sosial atas diwakili nama-nama raja seperti Prabu Sentanu, prabu Citranggada, dan Prabu Pratipa. Antara teks SDSD dan PSD dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA tidak banyak terdapat perbedaan latar. Di dalam teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA latar fisik dimulai dari Kerajaan Astinapura yang makmur sentausa. Kerajaan tersebut dipimpin oleh Prabu Sentanu yang bijaksana. Latar kemudian digeser ke tepi Kali Silugangga, tempat pertemuan antara Prabu Sentanu dengan Dewi Gangga. Kisah di tepi Kali Gangga adalah lahirnya anak-anak Prabu Sentanu. Anak-anak ini dibuang oleh

sang ibu Dewi Gangga, hingga bayi ke tujuh. Pada anak ke delapan, oleh sang Dewi Gangga tidak dibuang, tetapi diserahkan ke Prabu Sentanu. Anak tersebut diberi nama Sang Dewabrata.

3.1.3.2 Perbedaan Latar

Perbedaan latar antara teks SDSD dan PSD dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA adalah munculnya nama-nama kerajaan yang tidak terdapat pada teks transformasi. Nama-nama kerajaan tersebut diantaranya adalah Kerajaan Wirata. Kisah kerajaan Wirata dimulai dari salah seorang anak raja Wirata yang bernama Dewi Setyowati menikah dengan Begawan Palasara hingga perkawinan tersebut berputra Sang Raden Abiyasa. Berikut adalah petikan perbedaan latar fisik antara teks SDSD dan PSD dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA sebagai berikut,

Dan kali ini, Prabu Sentanu yang duda bertahun-tahun itu, menerima informasi dari staf intelejennya, kalau ada wanita cantik di tepi Kali Yamuna, yang pantas dan layak jadi permaisuri. (*WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001*)

Di jelaskan bahwa Dewi Setyowati berasal dari tepi Kali Yamuna. Dewi Setyowati adalah anak nelayan Dasabala yang secara status latar sosial berada di kelas rendah. Berbeda dengan teks SDSD dan PSD bahwa dewi Setyowati adalah kelas sosial tinggi, karena anak raja Wirata.

Samuksanipun sang prameswari dewi Ganggawati wangsul dhateng kadewatan, prabu Sentanudewa, sampun narimah boten palakrama malih. Malah karenan momong sang Radjaputra Dewabrata ingkang kongas mumpuni ing saniskara, tur sudibyeng alaga. Dumadakan, dupi sang Prabu midhanet

lelampahipun putri Wirata dewi Satyawati taksih mudha temah kapegatan trisna tinilar ing guru laki, sang Prabu temah tuwuh osiking galih karsa nglamar sang putri randhanipun Begawan Palasara.

Setelah sang permaisuri Dewi Gangga muksa untuk kembali ke khayangan, Prabu Sentanudewa telah menerima tidak menikah lagi. Dia disibukkan untuk mengasuh putra tunggalnya Dewabrata yang telah mahir dalam pelajaran, dan pandai berperang. Tiba-tiba sang Prabu mendengar perjalanan putri Wirata Dewi Satyawati yang masih muda telah ditinggal cerai oleh suaminya, membuat sang Prabu ikut prihatin dan melamar sang putri janda dari Begawan Palasara. (Peristiwa 5, SDSD Hal 16)

Banyaknya degradasi cerita pada teks SDSD dan PSD yang menjadikan tidak terdapatnya beberapa latar fisik di teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Misalnya, munculnya nama kerajaan Mandraka, tempat asal Sang Narasoma, dan Khyangan Indrakila tempat delapan Wasu dan kedewataan. Tempat-tempat ini dalam teks cerita SDSD dan PSD adalah bagian dari cerita yang runtut. Pada teks SDSD dan PSD, bangun latar fisik sangat jelas digambarkan. Misalnya pada bagian pertemuan antara para Wasu dengan Dewi Gangga di Khayangan.

Perbedaan latar kelas sosial terdapat pada golongan atas, yaitu ditambahkan golongan para Dewa. Golongan kedewataan ini antara lain para Bidadari, dan para Wasu yang bersemayam di Khayangan. Perbedaan latar sosial yang lain antara teks SDSD dan PSD dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA tidak banyak. Perbedaan latar sosial yang menonjol muncul pada teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA, yaitu terdapatnya golongan kelas bawah dari rakyat jelata. Munculnya Nelayan Dasabala membuktikan bahwa

Prabu Sentanu sangat dekat dengan rakyatnya. Keluarga nelayan dari tepi Yamuna pernah berhubungan dengan Prabu Sentanu. Lebih lengkapnya, berikut adalah diagram urutan perbedaan, persamaan latar antara teks cerita SDSA dan PSD dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA,

| Persamaan Latar | Perbedaan Latar |
|---|---|
| Latar Fisik :- <ul style="list-style-type: none"> - Kali Gangga - Kerajaan Astinapura | Latar Fisik : <ul style="list-style-type: none"> - Khayangan Indrakila - Kali Yamuna - Kerajaan Mandraka - Negri Kasi - Pertapaan Talkanda - Kerajaan Mandraka |
| Latar Sosial : <ul style="list-style-type: none"> - Golongan Bawah <ul style="list-style-type: none"> - Golongan putri hadiah <ul style="list-style-type: none"> Putri Kasindra, putri Mandraka, putri Mandura - Golongan Menengah <ul style="list-style-type: none"> - Golongan para resi <ul style="list-style-type: none"> Maharsi Ramaparasu, Resi Bagaspati, Resi Dursala, Palasara - Golongan Atas <ul style="list-style-type: none"> - Golongan para raja-raja <ul style="list-style-type: none"> Prabu Sentanu, Prabu Citranggada Prabu Pratipa | Latar Sosial : <ul style="list-style-type: none"> - Golongan Bawah <ul style="list-style-type: none"> - Golongan para nelayan <ul style="list-style-type: none"> Nelayan Dasabala - Golongan menengah <ul style="list-style-type: none"> - Golongan para Ksatria <ul style="list-style-type: none"> PrabuSalwa, Narasoma, Arya Sengkuni - Golongan para permaisuri <ul style="list-style-type: none"> DewiGangga, Setyowati - Golongan Atas <ul style="list-style-type: none"> - Golongan para Dewa <ul style="list-style-type: none"> Delapan Wasu, Dewi Gangga |

3.1.4 Persamaan dan Perbedaan Tema

3.1.4.1 Persamaan Tema

Persamaan antara teks SDSA dan PSD dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA adalah terdapatnya unsur tema kekuasaan sebagai bagian utama dalam cerita. Dalam hal ini adalah kekuasaan terhadap tahta kerajaan Astinapura. Tema kekuasaan tidak hanya perebutan tahta kerajaan Astinapura saja. Namun lebih lengkap dan kompleks pada teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA. yaitu menyangkut kekuasaan terhadap cinta, dan

kekuasaan untuk kesetiaan. Pada teks SDSD dan PSD, tema kekuasaan terbatas pada kepenguasaan tahta kerajaan astinapura. berikut adalah petikan kesamaan tema kekuasaan antara teks SDSD dan PSD dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA sebagai berikut,

Beberapa tahun kemudian, karena raja Hastinapura Prabu Sentanu sudah sepuh, atas persetujuan para begawan dan resi di Hastina serta Bhisma yang sekarang telah memakai gelar resi, akan dilakukan penyerahan kekuasaan raja dari Prabu Sentanu kepada Raden Citranggada, sedangkan adiknya Raden Citrawirya diangkat menjadi senopati perang.

Upacara berlangsung sangat meriah, ada pergelaran dangdut semalam suntuk, ketoprak maupun ludruk humor. Pada saat pelantikan itu yang merasa sangat gembira adalah Dewi Setyawati, ibunya Raden Citranggada, karena putranya berhasil bisa jadi raja, sesuai keinginannya. (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*)

Dalam teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA, jelas sekali digambarkan bahwa Dewi Setyawati sangat menginginkan tahta kerajaan Astinapura. bentuk muslihat yang dimainkan adalah dengan memasang tangan putranya Raden Citranggada dan Raden Wicitrawirya. Sementara bagian terpenting dalam menentukan kebijakan tetap pada Dewi Setyawati sendiri. Tetapi cara tersebut harus dibayar mahal, yaitu secara tiba-tiba mendapat serangan dari kerajaan Wisamarta. Serangan ini mengakibatkan krisis kepemimpinan Astinapura. Cara lain untuk menyingkirkan Sang Bhsima adalah menawarkan tahta kerajaan Astinapura. padahal sudah jelas, bahwa watak ksatria Bhisma adalah pantang ingkar terhadap sumpah. Sekali lagi, Dewi Setyawati tampil mengambil keputusan untuk mengangkat anaknya sendiri yang bukan darah Kuru yaitu Sang Abiyasa untuk menjadi raja di Astinapura.

Tema kekuasaan tersebut juga terdapat dalam teks SDSA dan PSD. Terutama peran Dewi Setyawati yang digambarkan sebagai perempuan yang jujur. Justru kekeliruan Prabu Sentanulah yang menjadikan tahta kerajaan jatuh ke pihak keluarga Bharata. Berikut adalah petikan pengangkatan Raden Citranggada sebagai raja Astinapura.

Boten katjarios kangkinipun ingkang tinar sedha miwah solahipun mangkruki sawa, sasurudinipun Prabu Sentanudewa, ingkang kawisudha djumeneng nata gumatos kaprabon ing Astinapura, sang Tjitranggada, netepi bebanipun sang prameswari Dewi Satyawati ing ngajeng. Dene putra pumbajun Ngastino sang Dewabrata, ugi nuhoni prasetyanipun mahambeg Brahma tjarya

Tidak lama berselang sebelum ditinggal mati segera membuat kesepakatan, dengan perintah Prabu Sentanudewa, siapa nanti yang akan memerintah menjadi raja di Astinapura, adalah sang Citranggada, menepati janjinya terhadap Dewi Setyawati sebelumnya. Sedangkan saudara putra Astinapura yaitu sang Dewabrata, juga menepati janjinya yaitu hidup sebagai Brahmacharya (Peristiwa 12 PSD hal 20)

Kesamaan tema kekuasaan tersebut melengkapi pensejajaran struktur antara teks cerita SDSA dan PSD dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Langkah selanjutnya adalah memaparkan relasi teks berdasarkan urutan cerita. Bentuk urutan cerita adalah hasil rangkupan perbedaan dan persamaan struktur teks dalam bentuk bab atau babak.. Langkah ini untuk mempermudah penjelasan relasi negatif dan relasi positif antara teks hipogram cerita SDSA dan PSD dan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA sebagai teks transformasi. Selanjutnya dari relasi negatif dan positif tersebut dapat ditemukan makna baru yang tersimpan dalam teks Wayang Opo Maneh.

3.1.4.2 Perbedaan Tema

Perbedaan tema antara teks cerita SDSD dan PSD dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA juga sangat jelas. Bentuk tema pada teks SDSD dan PSD sangat mutlak, dan tidak ditemukan gambaran gagasan baru. Unsur tema sangat pakem dengan bentuk karya sastra tradisional umumnya. Misalnya unsur tema pertentangan antara kebaikan dan kejahatan yang disampaikan secara gamblang dan jelas. Selain itu unsur tema yang berbeda adalah nilai prinsip-prinsip ksatria disampaikan dengan simbol sosok Dewabrata. Peran Dewabrata selalu dominan untuk memecahkan masalah Astinapura. juga sikap memegang prinsip untuk memegang teguh sumpah yang diucapkan. Prinsip ksatria menjadikan ajaran yang disampaikan oleh banyak pengarang sastra klasik. Berikut adalah petikan sikap ksatria Dewabrata terhadap sang guru Maharsi Ramaparasu yang meminta membatalkan sikap ksatrianya dengan menerima Dewi Amba.

Brahmana Ramaparasu ingkang pangalihipun rimubeda raos welas dhateng panandhangipun dewi Amba, paring wawasan kathah-kathah metelaken sang Dewabrata puruna nampani dewi Amba ingkang pantjen sampun dados bojongipun. Nanging sang Dewabrata ingkang sampun pana empaning tekad pilenggahing guru lan murid mitra lan godha, sanadyan indheping tjipta tetep susentyo ing Gurunadi, sangNimpuna Ganggaputra meksa tetep boten kedugi nampani dewi Amba. Mila sang nuwung kridha kekalihipun, ngantos daweg anggipun wawan sabda rebat lungiding witjara. Saking derengin karsa kasurung suraning drija, wekasaning tjatur juda temah santun salaga dados pantjakara itjal tabeting siswa-sogota.

Judaning sang Dewabrata lumawan .sang sang Maharsi Ramaparasu boten mantra-mantra traping siswandi lan Gurunadi, kekalihipun sami dene ngunggar kaprawiran ngetog kadibyan

ngantos namakaken dedamel kadewatan. Boten katjarios ramening aprang trampiling tanggap tinangkis prigelipu namakaken djemparing kadewatan, dupi Maharsi Ramaparasu dhawah kapidhara sariranipun kebak tantjeping djemparing, sang Dewabrata temah ngontjati palagan saraya amboyong putri kekalih dewi Ambika lan dewi Ambalika.

Brahmana Ramaparasu ikut merasakan kasihan kepada dewi Amba, memberi banyak pengarahan kepada sang Dewabrata supaya bersedia menerima dewi Amba yang memang sudah menjadi hak boyongnya. Tetapi sang Dewabrata yang telah memegang prinsip bahwa kedudukannya tetap sebagai murid terhadap gurunya tidak berubah, meskipun didalam hatinya tetap membenarkan pernyataan sang gurunya. Tetapi bagaimanapun putra Gangga ini tetap tidak bisa menerima dewi Amba. Maka kedua orang tersebut menjadi tegang, hingga tidak terdapat suara yang menjadi pembicaraan. Hingga pada akhirnya karena belum bersedia menerima permintaan, ketegangan tersebut menjadi hilang aturan sosok guru dan murid dan menjadi banyak perkara.

Perangnya sang Dewabrata melawan sang Maharsi Ramaparasu bukan semata-mata hubungan guru dan murid lagi, keduanya sama-sama perkasa hingga mengeluarkan kekuatan yang membuat para dewata ikut ribut. Pada cerita berikutnya ramainya perang salingmenyerang dan saling mengindar dan pada saatnya anak panah kedewataan melesat, mengenai Maharsi Ramaparasu jatuh terluka pada kepalanya tertanjap panah tersebut, sang Dewabrata segera melopati arena pertempuran sambil memboyong dua putri dewi Ambika dan dewi Ambalika.(Peristiwa 10, PSD hal 19)

Sikap ksatria tersebut pasti menjadi resiko pada kisah berikutnya. Kematian Maharsi Ramapasu menjadikan Dewi Amba semakin marah, dan melakukan tapa brata untuk balas dendam. Pada bagian lain, sikap ksatria dilambangkan pada sosok Narasoma dan Sengkuni terhadap Pandu Dewanata ketika sayembara Mandura. Sekap tersebut adalah menepati janji berupa saudara perempuannya untuk diboyong Sang Pandu karena kalah perang.

Di lain pihak, teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA memiliki sifat fleksibel. Artinya bentuk tema tersebut dapat disesuaikan dengan kontekstual, baik gagasan atau ide pengarang. Keterbukaan tersebut meliputi

gagasan kekuasaan yang bisa berbentuk kekuasaan terhadap cinta dan kekuasaan terhadap kesetiaan. Gagasan yang paling tampak adalah gagasan tentang tipu muslihat untuk mendapatkan sesuatu. Hal ini digambarkan pada sosok Dewi Setyawati yang menginginkan tahta kerajaan meskipun menjadi istri kedua. Padahal dalam aturan, hanya keturunan istri pertamalah yang berhak menduduki tahta kerajaan tersebut.

3.2 Relasi Teks Wayang Opo Maneh

Langkah sebelum memaparkan makna teks WOM sebagai prinsip intertekstualitas adalah menemukan relasi positif dan negatif antara teks hipogram dengan teks transformasi. Dari relasi-relasi tersebut akan terungkap bentuk penyimpangan atau penyesuaian teks WOM terhadap teks cerita SDSD dan PSD sebagai hipogram. Langkah lanjutan ini adalah membongkar konstruksi struktur yang telah di seajarkan di atas dengan membuat babak-babak cerita. Tujuan pembentukan konstruksi baru tersebut adalah mempermudah penjelasan makna baru teks WOM dengan menemukan relasi-relasi teks. Berikut adalah penjelasan konstruksi baru sebagai berikut,

a) Teks Cerita SDSD dan PSD

Cerita Sejarah Dumadosing Sang Dewabrata, dan Prasetyanipun Sang Dewabrata atau SDSD dan PSD ditulis oleh Ki Siswoharsojo diterbitkan oleh Kepustakaan Kementrian P.P.K Ngajogyakarta, Djuli 1960. Dalam pewayangan, para dalang melakonkan cerita tersebut dengan *Jumenengipun Sang Abiyoso*. Cerita ini diambil dari babakan Adi Parwa dalam Mahabarata.

Berikut adalah uraian ringkas tiap babak yang terdapat dalam teks cerita SDSD dan PSD karya KI Siswoharsojo. Merupakan rangkaian cerita yang mengalir dari awal hingga akhir secara runtut.

1. Pembukaan

Di Khayangan Indrakila Dewi Gangga bertemu delapan orang Wasu yang sedang menjalani hukuman tidak sampai ke Nirwana. Delapan Wasu ini ingin terlahir kembali, tetapi hanya sebagai bayi saja dari sang Dewi Gangawati dengan Prabu Pratipa atau keturunannya.

2. Satu

Prabu Pratipa sedang duduk memikirkan nasibnya yang belum memiliki anak. Dewi Gangawati menemui Prabu Pratipa, dan bersedia untuk menjadi istri Prabu Pratipa. Dewi Gangawati keliru memilih tempat untuk duduk, yaitu pangkuan kanan. Karena kesalahan ini diputuskan Dewi Gangawati tidak menikah dengan Prabu Pratipa, tetapi keturunannya kelak.

3. Dua

Prabu Pratipa melakukan tapa brata. Karena belum juga memiliki keturunan, Prabu Pratipa murka. Kedewataan mengetahui kejadian tersebut mengabulkan permohonan Raja Astina ini. Sentanu lahir ketika Prabu Pratipa sudah tua.

4. Tiga

Sentanu muda dilantik menjadi Raja Astinapura menggantikan Prabu Pratipa Sebelum dilantik, sang Pratipa berpesan kelak akan muncul seorang

bidadari yang harus menjadi permaisurinya. Syaratnya segala permintaannya harus dituruti.

5. Empat

Dewi Ganggawati menikah dengan PrabuSentanu. Raja Astinapura ini setia terhadap pesan Prabu Pratipa tentang tidak akan menegur perilaku permaisurinya. Hingga suatu saat lahirlah sang putra.

6. Lima

Dewi Gangga melakukan persalinan.dengan mudah dan cepat. Tetapi setiap bayi lahir selalu dilabuh di kali Gangga, seperti permintaan para Wasu. Hingga bayi yang kedelapan.

7. Enam

Melihat perilaku yang tidak lajim ini, Prabu Sentanu resah. Pada kelahiran bayi ke sembilan, Raja Astinapura ini menegur istrinya. Karena dirasa tugasnya telah selesai, Sang Dewi Gangga kembali ke Khayangan dengan meninggalkan bayi kecil yang diberinama Dewabrata.

8. Tujuh

Di kerajaan Wirata terjadi keresahan. Putri raja yaitu sang Dewi Satyawati sakit kulit berbau amis. Raja Wirata mengadakan sayembara dan dimenangkan Begawan Palasara dengan berhasil menyembuhkan penyakit. Palasara menikah dengan Dewi Satyawati, dan berputra Abiyasa. Karena sudah menjadi tekad sang Begawan Palasara meneruskan bertapa dan menceraikan Dewi Satyawati. Sang Abiyasa ikut serta tinggal di pertapaan.



9. Delapan

Dewabrata diasuh oleh Prabu Sentanu. Kini Pangeran Astina ini telah dewasa dan menjadi ksatria. Dewabrata berguru pada Maharsi Ramaparasu, yaitu maha guru para ksatria.

10. Sembilan

Prabu Sentanu berniat menikah lagi. Kali ini melamar Dewi Satyawati dari kerajaan Wiratha. Sang Dewi bersedia menikah dengan Sentanu tetapi dengan syarat yaitu hanya keturunan Dewi Setyawatilah yang berhak menjadi Raja Astinapura.

11. Sepuluh

Sang Dewabrata melakukan sumpah agar perkawinan tersebut terlaksana. Pertama Dewabrata melepas putra mahkota, dan kedua berjanji tidak akan menikah. Perkawinan Prabu Sentanu dan Dewi Satyawati dari Wiratha terlaksana. Perkawinan ini lahirlah putra mahkota Sang Citranggada dan Wicitrawirya.

12. Sebelas

Di Negeri Kasi diadakan sayembara yaitu membunuh dua orang raksasa Wahmuka dan Arimuka. Dewabrata mengikuti sayembara tersebut dan berhasil memenangkannya. Dewabrata memboyong tiga putri, yaitu Dewi Amba, Dewi Ambika dan Dewi Ambalika

13. Dua Belas

Sebelumnya Dewi Amba telah memiliki kekasih Prabu Salwa. Tetapi Prabu Salwa kalah dalam sayembara. Berkat kemurahan hati Dewabrata,

hanya Dewi Amba yang tidak ikut diboyong ke Astinapura. Dewi Amba menyusul kekasihnya, tapi karena jiwa ksatria Prabu Salwa menolak meskipun dalam hati masih mencintai.

14. Tiga Belas

Dewi Amba sangat kecewa, dengan putus asa bertemu Maharsi Ramaparasu dan melepaskan segala uneg-unegnya. Maharsi Ramaparasu berjanji akan menyelesaikan permasalahan tersebut.

15. Empat Belas

Maharsi Ramaparasu bertemu Dewabrata untuk menyerahkan Dewi Amba. Dewabrata menolak Dewi Amba dan menganggap telah ternoda oleh Prabu Salwa. Alasan lain Dewabrata telah berjanji untuk hidup wadat. Karena jengkelnya terhadap sikap Dewabrata, terjadilah perang tanding yang dasyat. Maharsi ini meninggal oleh panah sang Dewabrata.

16. Lima Belas

Kematian Maharsi Ramaparasu dan sikap kekasihnya membuat Dewi Amba semakin putus asa. Dewi Amba menganggap Dewabrata sosok yang sombong. Dengan tekad bulat, Dewi Amba melakukan tapa brata untuk balas dendam pada saatnya nanti.

17. Enam Belas

Hasil mufakat para sesepuh di Astinapura, Raden Citrawirya menikah dengan Dewi Ambika. Sedangkan Dewi Ambalika menikah dengan Raden Wicitrawirya. Pada saatnya yang tepat, Prabu Sentanu lengser dari tahta Astinapura dan para pangeran ini dilantik menjadi Raja Astinapura.

18. Tujuh Belas

Prabu Citrawirya tidak bertahan lama. Raja Astina ini meninggal dengan tragis setelah kalang perang dengan Bathara Citrasena. Sepeninggalnya Prabu Citranggada, tahta Astinapura diserahkan pada sang adik yaitu Raden Wicitrawirya karena belum memiliki putra. Tetapi prabu Wicitrawirya juga tidak bertahan lama karena Raja Astina ini meninggal.

19. Delapan Belas

Raja di Astinapura lowong, sehingga menjadikan banyak wilayah jajahan memisahkan diri. Di pertapaan Talkanda, Dewabrata diminta untuk menjadi raja dan mengawini para janda Dewi Ambika dan Dewi Ambalika. Dewabrata menolak karena sumpah. Dari kejadian ini, Dewabrata diberi nama Bhisma yang artinya nggegirisi.

20. Sembilan Belas

Dari restu Bhisma dan para sesepuh dikerajaan Astinapura, diputuskan untuk memanggil anak Satyawati bernama Sang Abiyasa dari pertapaan Sapta Arga. Sang Abiyasa inilah yang menjadi raja Astinapura dengan menggantikan Prabu Citranggada dan Wicitrawirya. Sebelumnya Abiyasa tinggal menjadi pertapa di Sapta Arga. Setelah Abiyasa dilantik menjadi raja, Sang Bhisma mengabdikan diri sebagai resi di Astinapura.

21. Duapuluh

tugas Abiyasa adalah menjadi Raja Astinapura dan menikah dengan para janda Dewi Ambika dan Dewi Ambalika. Dari perkawinan dengan Dewi Ambika melahirkan sang Pandu Dewanata. Pangeran Astinapura ini cacat

tubuh berupa kulit keputihan. Hal ini disebabkan ketakutan Sang Dewi Amba ketika bersebadan dengan Abiyasa hingga bertubuh pucat. Perkawinan dengan Dewi Ambalika melahirkan Sang Destrarastra. Pangeran ini mengalami cacat buta. Hal ini disebabkan ketakutan Dewi Ambalika ketika bersebadan dengan Abiyasa hingga memejamkan mata. Anak terakhir adalah Widura yang bertubuh cacat pincang kakinya. Ibu Widura bernama Rara Katri, seorang abdi di Astinapura.

22. Duapuluh Satu

Di kerajaan Mandraka, Sang Narasoma menikah dengan Setyawati anak Begawan Bagaspati. Begawan yang berwujud raksasa ini sangat sakti mandraguna, dan Sang Narasoma banyak mendapatkan ilmu kanuragan darinya. Di rasa sudah mampu menjadi ksatria, Narasoma membunuh sang guru dan mencampakkan istrinya sendiri Setyawati.

23. Duapuluh Dua

Narasoma kembali ke kerajaan Mandraka dan melaporkan telah membunuh Begawan Bagaspati dan mencuri ilmunya aji candhabirawa. Namun bukannya pujian yang dia peroleh, malah Narasoma diusir oleh Ayahnda karena ternyata Begawan sakti ini satu perguruan ketika masih muda. Narasoma pergi mengembara, adiknya Dewi Madrim mengikuti kemanapun Sang Ksatria ini pergi.

24 Duapuluh tiga

Di kerajaan Mandura, Prabu Kunthibodja kedatangan tamu Begawan Druwasa. Begawan yang memiliki perilaku aneh ini sangat ditakuti.

Begawan Druwasa mengangkat murid Dewi Prita anak Prabu Kunthibodja, dan memberi ilmu aji paming, yaitu ilmu yang mampu memanggil para dewa.

25. Duapuluh Empat

Karena penasaran dengan aji tersebut, Dewi Prita mencoba ilmunya. Turunlah Bathara Surya dan menjadikan Sang Dewi Prita hamil. Prabu Kunthibodja panik atas kejadian tersebut, atas bantuan Begawan Druwasa janin tersebut dilahirkan melewati telinga. Anak Dewi Prita dengan Bathara Surya dinamakan Basukarna, oleh begawan Druwasa dibawa ke Astinapura dan dititipkan pada kusir Adirata.

26 Duapuluh Lima

Prabu Kunthibodja mengadakan sayembara, barang siapa yang mampu mengangkat busur panah akan mendapatkan putri Dewi Prita. Banyak ksatria yang mengikuti sayembara ini, tetapi hanya Sang Narasomalah yang memenangkannya. Sang Pandu Dewanata datang terlambat di arena sayembara tersebut dan bertemu Sang Narasoma.

27. Dua Puluh Enam

Pandu Dewanata terlambat mengikuti sayembara. Melihat Sang Pandu yang lemah lembut tersebut, Narasoma yang congkak muncul dan menantangnya. Jika Pandu mampu mengangkat busur panah yang disayembarakan, Dewi Prita boleh dimilikinya. Pandu mampu mengangkat busur panah tersebut. Narasoma terkejut dan menantang perang tanding. Jika berhasil mengalahkannya, adiknya Dewi Madrim boleh dibawa ke

Astina. Pandu berhasil mengalahkan Narasoma, dan memboyong dua putri ke Astina. Di perjalanan bertemu Arya Sangkuni yang juga terlambat mengikuti sayembara. Sengkuni kecewa, dan menantang Sang Pandu. Jika berhasil mengalahkannya maka kakaknya Dewi Anggadari boleh diboyong ke Astinapura. Perang tanding antara Sengkuni dengan Pandu dimenangkan sang Pandu.

28. Duapuluh Tujuh

Sang Pandu Dewanata pulang ke Astinapura dengan memboyong tiga putri cantik. Kemenangan ini disambut rasa iri sang kakak Destrararta, yang merasa putus asa karena buta. Dengan rasa hormat pada kakaknya, Sang Pandu berniat menyerahkan tiga putri tersebut untuk dinikahi. Tetapi Destrarta menolak, dan memilih satu dari tiga yaitu Dewi Anggadari.

29. Duapuluh Delapan

Karena dikawin dengan Destrararta yang buta, Dewi Anggadari kecewa. Apalagi melihat dua putri lainnya yang tampak bahagia bersanding dengan Sang Pandu yang tampan. Dewi Anggadari dan melakukan sumpah bahwa semua keturunannya harus bermusuhan dengan anak-anak Pandudewanata.

30. Penutup

Karena dirasa sudah cukup dewasa para putranya, Begawan Abiyasa memutuskan turun tahta Astinapura dan kembali sebagai pertapa. Diputuskan Sang Pandu Dewanata diangkat menjadi raja Astinapura menggantikan Sang Abiyasa.

Berdasarkan duapuluh delapan inti babak teks cerita SDSD dan PSD tersebut diatas dapat diketahui keutuhan cerita. Selanjutnya dipaparkan uraian singkat teks cerita WOM yang akan di sejajarkan untuk ditemukan bentuk relasi teks.

b) Teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA

Teks cerita Wayang Opo Maneh dalam lakon cerita *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu, Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri dan Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* atau DSDGS, BBHTP dan AJRA lahir sebagai respon terhadap karya teks cerita *Sejarah Dumadosing Sang Dewabrata, dan Prasetyanipun Sang Dewabrata* atau SDSD dan PSD pada lakon pewayangan *Jumenengan Sang Abiyasa* dan menjadi karya bersama masyarakat Jawa. Berbeda pada kedua karya ini terletak pada pengantar bahasa Jawa Kuna Tengahan. Pada lakon pewayangan *Jumenengan Sang Abiyasa*, bentuk lakon dipentaskan dalam wujud pakeliran. Bentuk ini memungkinkan terjadi improvisasi karena penyampaian cerita dengan cara lisan.

Kemudian lakon pewayangan ini ditulis dalam bentuk narasi berbahasa Jawa Kuna Tengahan dengan nama lakon cerita SDSD dan PSD oleh Ki Siswoharsojo. Tradisi penulisan ini masih bersifat lokal. Berkat tangan kreatif Ki Sunu, lakon cerita ini diceritakan kembali dalam bentuk bahasa Indonesia, dan diterbitkan lewat surat kabar. Teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA karya Ki Sunu dijadikan objek kajian penulis, adalah dikategorikan sebagai karya atau tradisi sastra modern Indonesia.

Berbeda dengan teks SDSD dan PSD yang terbagi menjadi duapuluh delapan babak, teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA karya Ki Sunu ini memiliki sebelas babak dengan tambahan pembuka dan penutup.

Pentranformasian antara teks cerita SDSD dan PSD ke dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA ini tidak secara utuh diterapkan dari awal hingga akhir cerita secara runtut. Banyak bagian dari teks cerita SDSD dan PSD karya Siswoharsojo sengaja dihilangkan, bahkan sengaja digubah sama sekali dan disesuaikan dengan gagasan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Penyesuaian gagasan ini oleh Ki Sunu bersifat kontekstual. Peneliti akan menjabarkan hubungan intertekstual antara karya Ki Siswoharsosjo dengan karya Ki Sunu karena melihat kedekatan relasi struktur cerita.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah uraian secara ringkas ini tiap babak teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA karya Ki Sunu.

1. Pembuka

Bagian pembukaan diawali dengan Sang Prabu Sentanu bertemu tidak sengaja dengan Dewi Gangga di tepi Kali Silungga.

2. Satu

Prabu Sentanu jatuh cinta terhadap sang dewi dan hendak mempersuntingnya. Dewi Gangga bersedia menerima pinangan Prabu Sentanu dengan persyaratan, yaitu tidak akan menegur terhadap apa yang dilakukannya. Begitu juga Sang Prabu juga mengajukan persyaratan bahwa selama jadi istrinya, Dewi Gangga tidak boleh menyeleweng termasuk bertemu dengan manusia lelaki manapun

3. Dua

.Di pinggir kali Silugangga, manusia dan bidadari ini melangsungkan pernikahan. Tingkah Dewi Gangga sangat aneh, setiap melahirkan anak langsung dilabuh di Kali Silugangga. Pada kelahiran bayi ke delapan, Prabu Sentanu protes terhadap tingkah sang permaisuri. Akibat protes ini kesepakatan menjadi bubar. Bayi ke delapan dibiarkan hidup dan Sang Dewi Gangga kembali ke Khayangan menjadi bidadari.

4.Tiga

Di Astinapura, Dewabrata diasuh Sentanu hingga tumbuh dewasa. Suatu ketika Prabu Sentanu yang duda ini mendapatkan laporan bahwa telah ada putri cantik anak nelayan Dasabala. Tanpa pertimbangan apapun, Prabu Sentanu menemui nelayan Dasabala di tepi Kali Yamuna dan melamar Dewi Setyawati.

5.Empat

Di tempat nelayan Dasabala di tepi Kali Yamuna lamaran Prabu Sentanu ditolak. Sang Satyawati bersedia menjadi permaisuri dengan persyaratan berat, yaitu hanya keturunannya yang berhak menjadi raja di Astinapura. Karena lamaran ditolak, Prabu Sentanu jatuh sakit.

6. Lima

Mendengar Prabu Sentanu sakit, Dewabrata turun dari pertapaan talkanda memenuhi sang ayah di Astinapura. Demi menyenangkan hati sang ayah, Dewabrata melakukan sumpah tidak bakal menjadi raja Astinapura dan tidak bakal menikah atau hidup wadat. Sumpah ini didengar hingga para

Dewa di Kahyangan, dan memberinya gelar Bhsima yang artinya nggegirisi dan mendapatkan Aji Swa Candrawana yaitu tidak akan mati kecuali atas permintaannya sendiri.

7. Enam

Prabu Sentanu langsung sembuh dari sakit dan segera menemui Dewi Setyawati di Tepi Kali Yamuna. Selanjutnya mereka menikah dengan meriah. Pernikahan ini berputrakan Citranggada dan Wicitrawirya.

8. Tujuh

Di kerajaan Kasindra, Prabu Kasindra mengadakan sayembara perang tanding dengan hadiah tiga orang putri cantik. Berdasarkan mufakat kerajaan Astina mewakilkan Sang Bhisma mengikuti sayembara tersebut. Berkat kesaktian Bhisma, dengan mudah memenangkan sayembara dan memboyong tiga orang putri. Tiga orang ini akan menikah dengan para adiknya, yaitu Dewi Amba dan Dewi Amabalika menikah dengan Raden Citranggada, dan Dewi Ambika menikah dengan raden Wicitrawirya.

9. Delapan.

Ketika tiba di Astinapura, salah seorang putri yaitu Dewi Amba menolak dijadikan istri kedua Raden Citranggada. Dewi Amba hanya mau menjadi istri Bhisma, padahal Bhisma telah melakukan sumpah untuk wadat. Dewi Amba tetap merengek untuk disunting bima, akibatnya Bhisma marah dan mengancam dengan anak panah. Tanpa sengaja anak panah tersebut lepas dari busurnya hingga menjadikan Dewi Amba meninggal. Kematian ini

sangat disesalkan Sang Bhisma, untuk itu Bhisma menjadi seorang resi yang mengabdikan kerajaan Astinapura.

10. Sembilan

Prabu Sentanu turun tahta dari kerajaan Astinapura dan digantikan putra mahkota Raden Citranggada dengan senopati perang Raden Wicitrawirya. Namun pemerintahan ini tidak lama karena diserang kerajaan siluman Wisamarta yang merasa tersinggung karena memiliki kesamaan nama, yaitu Citranggada. Akibat serangan ini Raja dan Senopati Astinapura gugur, sehingga posisi kepemimpinan Astinapura lowong.

11. Sepuluh

Mendengar kerajaannya mengalami musibah, Sang Bhisma turun dari pertapaan Talkanda. Bhisma merasa sedih melihat kedua adiknya mati karena persoalan yang sepele, yaitu masalah nama. Dewi Setyawati beserta para sesepuh kerajaan meminta, Sang Bhisma menjadi raja Astinapura menggantikan Prabu Citranggada. Tetapi permintaan ini ditolak Sang Bhisma karena terlanjur sumpah yaitu tidak akan menjadi raja di Astinapura.

12. Sebelas

Di Astinapura mengalami krisis kepemimpinan yang semakin pelik untuk dipecahkan. Berdasarkan mufakat para sesepuh kerajaan Astinapura, Dewi Setyawati memanggil anaknya dari suami pertama Begawan Palasara yang bernama Raden Abiyasa dengan mengetuk tanah tiga kali sambil memanggil nama sang anak.

13. Penutup

Sang Abiyasa dilantik menjadi raja menggantikan Prabu Citranggada. Tugas Prabu Abiyasa adalah sebagai raja yang sekaligus begawan. Prabu Abiyasa juga mengawini para janda Dewi Ambika dan Ambalika, yang pada akhirnya menghasilkan keturunan Pendawa Dan Kurawa.

Berdasarkan sebelas inti teks WOM lakon cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA tersebut diatas dapat ditemukan letak tranformasi teks sastra antara kedua cerita. Disamping itu tampak juga penyimpangan dan persamaan dari masing-masing inti cerita. Selanjutnya dari hasil kontruksi baru tersebut, akan dikembangkan pemaknaan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA melalui relasi positif dan negatif terhadap teks cerita SDSD dan PSD. Bentuk rinciannya, peneliti akan melampirkan diagram urutan teks. Melalui diagram tersebut, diharapkan akan diketahui bagian-bagian inti cerita yang ditranformasikan pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Juga akan tampak jelas bagian-bagian cerita SDSD dan PSD yang dihilangkan atau tidak terdapat pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA

Dari fakta yang ditemukan melalui penjajaran kedua karya tersebut, akhirnya terlihat hubungan tranformasi kesusastraan antara teks cerita SDSD dan PSD ke dalam teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Relasi yang tampak antara kedua teks cerita tersebut meliputi tranformasi pada penokohan, peristiwa, alur, latar dan tema.

Adanya transformasi sastra seperti tersebut diatas, dalam penelitian ini hanya akan mengambil unsur pokok struktur yang terpenting dan paling menonjol saja. Sedangkan dari tiap-tiap unsur struktur yang menonjol hanya akan diambil bagian yang terpenting yang memiliki kontribusi besar terhadap intensitas cerita. Berikut ini akan disejajarkan bagian-bagian terpenting masing-masing unsur struktur dalam teks cerita SDDS dan PSD sebagai hipogram dengan teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Selanjutnya akan ditemukan maknanya.

3.2.1. Relasi Judul

Relasi judul teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA dengan teks cerita SDDS dan PSD berelasi negatif. Keseluruhan cerita dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA lebih memberatkan pada konflik Astinapura sebagai kerajaan dan keturunan barata sebagai darah kuru. Sangat kontras apabila dikorelasikan dengan teks cerita SDDS dan PSD yang memberatkan pada pengabdian sang Dewabrata sebagai Ksatria dan juga sebagai Resi. Sosok Dewabrata sebagai pengabdikan kerajaan Astinapura yang dijadikan nilai kepahlawanan utama.

Relasi judul antara teks cerita karya KI Sunu dengan teks cerita karya Ki Siswoharsojo dapat dilihat dalam akhir cerita. Teks cerita SDDS dan PSD berakhir dengan turunnya sang Abiyasa dari Raja Astinapura, dan dilanjutkan oleh para keturunannya. Sosok Dewabrata sebagai tokoh sentral atau tokoh utama akan terus mengabdikan pada kerajaan sebagai seorang resi yang memberi nasehat-nasehat terhadap kebijakan pemerintahan (babak 30 PSD hal 31). Relasi negatif

pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA yang lebih memperlihatkan kerajaan Astinapura sebagai puncak berbagai konflik. Pada akhirnya Sang Abiyasa sebagai penyelamat dengan menjadi raja. Adapun bentuk kaitan judul terdapat seorang tokoh utama ditiap judulnya. Pada teks DSDGDS, tokoh utama terletak pada sosok Prabu Sentanu, dan teks BBHTP tokoh utama terletak pada sang Bhisma atau Dewabrata. Terakhir pada teks AJRA, tokoh utama pada sang Abiyasa karena dianggap penyelamat kerajaan Astinapura dari krisis kepemimpinan.

3.2.2 Relasi Tokoh

Tokoh dan penokohan pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA banyak mengalami transformasi sastra. Beberapa tokoh dalam teks cerita SDSA dan PSD yang tidak mendukung cerita, atau peran tersebut kurang penting tidak dimunculkan pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Tokoh yang dimaksud antara lain Para Delapan Wasu, Prabu Palasara, Maharsi Ramaparasu Narasoma, begawan Bagaspati, Prabu Salwa, Sang Pandu Dewanata, dan Destrarastra. Sebaliknya pada teks WOM, terdapat tokoh yang tidak dikenal dalam teks cerita SDSA dan PSD muncul pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Tokoh ini seperti Nelayana Dasabala, para demonstiran, dan Raja Siluman Citranggada. Tokoh baru atau tambahan pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA ini berelasi negatif dengan teks hipogram SDSA dan PSD. Kemunculan tokoh-tokoh ini dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan-gagasan baru untuk dapat memaparkan peristiwa-peristiwa aktual yang sedang berkembang di tengah masyarakat.

Transformasi yang paling tampak di dalam unsur penokohan teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA terletak pada pemilihan tokoh utamanya. Sama halnya dengan naskah hipogram teks cerita SDSA dan PSD, karya Ki Sunu, teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA memiliki karakter tokoh yang kuat pada tokoh Prabu Sentanu, Dewabrata dan Abiyasa. Kesamaan tokoh Dewabrata adalah tidak berlaku pasang surut atau pada pembukaan cerita hingga akhir cerita, tokoh Bhisma sama-sama memiliki kesempatan tampil dalam cerita. Namun, di dalam kedua naskah itu ditemukan karakter yang berbeda pada tokoh Sentanu. Di dalam teks cerita SDSA dan PSD, Prabu Sentanu digambarkan raja yang agung, tetapi pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA raja Astina ini digambarkan raja yang berperilaku buruk. Begitu juga dengan Dewi Ganggawati yang memiliki karakter buruk pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Transformasi untuk tokoh utama ini berelasi negatif dengan hipogramnya. Relasi negatif ini dimaksudkan untuk mempertegas bentuk penggarapan dan gagasan aktual yang berkembang di masyarakat.

a) Relasi Tokoh Dewabrata

Teks cerita SDSA dan PSD banyak memberi gambaran sikap sang Dewabrata sebagai tokoh utama. Sikap seorang Ksatria yang teguh memegang prinsip, dan sikap seorang resi agung yang memberi semangat pengabdian terhadap negara. Penggambaran sikap Watak seorang Ksatria ini pada akhirnya menjadikan bumerang pada kelangsungan kerajaan Astinapura.

Di dalam dunia pewayangan khususnya pada teks cerita SDSD dan PSD, sang Dewabrata adalah anak prabu Sentanu dengan Bidadari Ganggawati. Sebelum muncul sang Dewabrata, telah terjadi perjanjian antara delapan orang wasu dengan Sang Dewi Gangga di Khayangan. Bentuk perjanjian tersebut adalah, pertama akan turun ke dunia sebentar karena hanya menjalani hukuman dari perbuatan kehidupan sebelumnya. Kedua, hanya akan dilahirkan oleh keturunan Bharata, dan ketiga jika munculnya sang anak manusia nanti adalah hanya anak yang kesembilan. Setelah tugas hukuman sebagai manusia terlahir kembali telah selesai. Anak manusia dengan bidadari yang lahir pada bayi ke sembilan tersebut adalah peleburan dari delapan sang Wasu.

Aturipun Wasu Dara : Jen makaten karsanipun sang dewi, kula sakantja Wasu wolu punika badhe ngrilakaken sapra woloning gesangipun ingkang kempalipun ladjeng dados satunggal gesang. Inggings manunggalipun sapra woloning gesangipun para wasu wolu punika ingkang badhe lestani gesang ing Djanaloka minangka tapak tilas sugeng paduka dados prameswari ing Astinapura. Mila sanadyan paduka minangka panjuwun kula kedah nglabuh djabang baji ingkang paduka babaraken ngantos rambah kaping wolu, paduka ugi tetep kagungan putra kakung satunggal kados ingkang kinarsaaken sang dewi punika.

Kata Wasu dara : jika seperti yang dikatakan sang dewi, saya beserta delapan Wasu akan merelakan niat kedelapan orang yang melebur menjadi satu orang. Yaitu manunggalnya delapan orang para Wasu delapan itu yang akan tetap tinggal di dunia setelah tugas tapak tilas berhasil dengan cara anda menjadi permaisuri di Astinapura. Saya menghendaki permintaan yaitu dengan nglabuh sang bayi yang paduka lahirkan hingga berjumlah delapan, paduka juga akan tetap memiliki seorang putra laki-laki seperti yang diinginkan paduka sang dewi. (Babak 1, SDSD hal 10)

Pada teks SDSD di atas sangat jelas bahwa Sang Dewabrata adalah anak Dewi Gangga. Perwujudan Dewabrata adalah anak ke sembilan dari delapan bayi yang telah dibuang ke kali Gangga. Dewabrata adalah peleburan dari delapan Wasu

yang pernah tinggal di khayangan. Delapan Wasu ini sedang menjalani hukuman akibat kesalahan pada kehidupan sebelumnya di dunia. Berbeda dengan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA, bahwa Dewabrata adalah anak dari Dewi Gangga yang lahir dari anak ke delapan dari tujuh bayi yang dibuang ke kali Gangga. Tindakan Dewi Gangga ini untuk memenuhi syarat hukuman sejak diturunkan dari Arcapada. Gambaran asal Dewabrata yang berbeda antara teks WOM cerita DSDGDS ini berelasi negatif dengan teks hipogramnya.

Namun baru anak kedelapan tidak dibuang ke Kali Silugangga. Seban menurut hukumnya, hanya tujuh bayi yang harus dibuang di Kali Silugangga, dan yang kedelapan boleh diasuh. (WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001)

Dimensi sosiologis sang tokoh dengan berhubungan pada status sosial, pekerjaan dan jabatan Sang Dewabrata transformasinya berelasi negatif dengan hipogramnya. Dalam hal ini bentuk dimensi sosiologis yang dimaksud oleh peneliti adalah atribut status yang bersifat julukkan, pengistilahan, penamaan seseorang dalam hubunngannya dengan status sosialnya. Bentuk transformasi berelasi negatif yang dimaksud adalah nama Sang Dewabrata dengan Sang Bhisma. Meskipun artinya sama, tetapi pada alur cerita pemberian atribut status tersebut berbeda.

Pada teks cerita WOM, penamaan Bhisma diberikan oleh Prabu Sentanu setelah mengucapkan dua sumpah, yaitu tidak akan kawin dan menjadi wadat serta tidak akan menjadi raja. Sumpah itu diucapkan setelah menemui Dewi Setyawati anak nelayan Dasabala guna rasa cinta kasih pada sang ayah, Prabu Sentanu.

Mendengar sakit Rama Sentanu akibat ditolak Dewi Setyawati, Dewabrata bersumpah kelak dia tidak akan menjadi raja menggantikan kanjeng ramanya, juga bersumpah kalau tidak akan kawin. "saya akan melakukan brahmacari wadat selamanya" kata Dewabrata sambil mengangkat tangan kanannya.

"Oh putraku. Sumpahmu membuat kanjeng rama terharu. Dengan sumpahmu itu, saya akan menghadiahkan nama Bhsima. Artinya, nggegirisi dan pemberani. Nantinya kamu akan jadi panutan para kawula meski tidak menjadi raja" ucap Prabu Sentanu dari tempat tidurnya. (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*)

Penggambaran mendasar yang melatar belakangi penamaan Sang Bhsima : pada teks cerita PSD, penamaan Sang Bhisma dilakukan oleh Sang Hyang Kanekaputra atau Batara Narada. Penamaan ini karena rasa takjub para kedewataan terhadap sumpah Sang Dewabrata yang tidak bakal menjadi raja Astinapura. Dewi Setyawati telah memberi kesempatan akibat matinya Prabu Citranggada.

Katjarios, para tuwanggana ingkang sami sabab retuning nagari, mireng atur walujaning sang Dewabrata dhateng sang prameswari wredha makaten punika, sedajanipun namung pandeng pinandeng esmu kepranan. Malah sang prameswari dewi Durgandini kala samanten temah kongas andjerbabak netranipun, tambah-tambah ingkang rinaos. Namung ngumandhaing sabda tama tumusing budi namung madhangi kumara peteng ing Astinapura, kapara malah sumundhul ing Guruloka. Sak naliko Hyang Kanekaputra dutaning Hyang Djagatpratingkah, sampun rawuh ngestreni utaming lelabetanipun sang Dwabrata saha ndhawuhaken kanugrahan dhateng sang nawung brata. Dhumawuhing kanugrahan : Daradjating djiwanipun sang Dewabrata, winenang tetunggilan kalajan para wasu pitri Brahmana resi ingkang sampun katarimah tapanipun ; kaping kalih : sang Dewabrata boten badhe pedjah, lamun boten saking karsanipun pijambak ; Kaping tiga : sang Dewabrata boten badhe kawon perang, sanadyan mengsang Djawata ingkang dedamel bledheg (Hyang Surapati). Punapa dene, lamug ngadoni pupuh, boten saged ketaman dedameling mengsah, lamung boten seleh langkap samadyaning parangan.

Saking dhumawuhing kanugrahan tigang prakawis punika, wiwit kala samanten sang dewabrata ugi pinaringan peparab Wara Bisma. Suraosipun :pradjurit wahdat ingkang nggegirisi.

Diceritakan, para sesepuh yang telah menyepakati masalah menjadi raja di negara, mendengar pernyataan demikian, sang dewabrata dari sang permaisuri (dewi Setyawati) yang juga mendukung. Ditambah lagi sang permaisuri dewi Durgandini pada masa itu telah meminta dengan amat sangat, hingga memohon-mohon. Tetapi karena pernyataan utama sebagai watak luhur ksatria yaitu sang Ganggaputra, semua anjuran tersebut tidak akan menerangi kegelapan di Astinapura, karena juga didengar oleh kerajaan dewa di Guruloka. Seketika Hyang Kanekaputra (batara Narada) utusan Hyang Djagatpratingkah, telah datang memberi apa yang diinginkan ssang Dewabrata juga memberikan keanugrahan : derajad jiwa sang Dewabrata, sejak bergaul dengan para Wasu Pitri Brahmana Resi dengan diterima tapa bratanya ; kedua : sang Dewabrata tidak akan bisa mati, kecuali karena keinginannya sendiri ; ketiga : Sang dewabrata tidak akan kalah dalam perang meskipun melawan kerajaan Djawata yang membuat petir (Hyang Surapati). Sekaligus terjauh dari musuh, bakal kebal terhadap senjata musuh, tetapi tidak akan berdiam saja ketika terjadi peperangan.

Karena pemberian keanugrahan tiga masalah tersebut, sejak saat itu sang Dewabrata juga diberi sebutan Wara Bisma. Artinya : prajurit tidak menikah yang berbahaya. (Babak 19, PSD hal 22).

Di dalam teks cerita SDSD dan PSD, gambaran sosok Bhisma adalah sosok yang jujur dalam memegang prinsip. Secara Psikologis tokoh Bhisma adalah ksatria yang gagah pakosa dengan pilih tanding. Meskipun dalam keteguhan Sang Bhisma tersebut harus dibaya dengan kematian sang guru Maharsi Ramaparasu yang berusaha membujuk Sang Bhisma untuk menerima Dewi Amba. Pada adegan perselisian ini tidak tampak tampak pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA.

Brahmana Ramaparasu ingkang panggalhipun rinubeda raos welas dhateng panandhangipun dewi Amba, paring wawasan kathah-kathah metelaken sang Dewabrata puruna nampani dewi Amba ingkang pantjen sampun dados bojongipun. Nanging sang Dewabrata ingkang sampun pana empaning tekad pilenggahing guru lan murid mitra lan godha, sanadyan indheping tjipta tetep susentyo ing Gurunadi, sangNimpuna Ganggaputra meksa tetep boten kedugi nampeni dewi Amba. Mila sang nuwung kridha kekalhipun, ngantos daweg anggnipun wawan sabda rebat lungiding witjara. Saking derengin

karsu kasurung suraning drija, wekasaning tjatur juda temah santun salaga dados pantjakara itjal tabeting siswa-sogota.

Judaning sang Dewabrata lumawan sang sang Maharsi Ramaparasu boten mantra-mantra traping siswandi lan Gurunadi, kekalihipun sami dene ñngunggar kaprawiran ngetog kadibyan ngantos namakaken dedamel kadewatan. Boten katjarios ramening aprang trampiling tanggap tinangkis prigelipu namakaken djemparing kadewatan, dupi Maharsi Ramaparasu dhawah kapidhara sariranipun kebak tantjeping djemparing, sang Dewabrata temah ngontjati palagan saraya amboyong putri kekalih dewi Ambika lan dewi Ambalika.

Brahmana Ramaparasu ikut merasakan kasihan kepada dewi Amba, memberi banyak pengarahan kepada sang Dewabrata supaya bersedia menerima dewi Amba yang memang sudah menjadi hak boyongnya. Tetapi sang Dewabrata yang telah memegang prinsip bahwa kedudukannya tetap sebagai murid terhadap gurunya tidak berubah, meskipun didalam hatinya tetap membenarkan pernyataan sang gurunya. Tetapi bagaimanapun putra Gangga ini tetap tidak bisa menerima dewi Amba. Maka kedua orang tersebut menjadi tegang, hingga tidak terdapat suara yang menjadi pembicaraan. Hingga pada akhirnya karena belum bersedia menerima permintaan, ketegangan tersebut menjadi hilang aturan sosok guru dan murid dan menjadi banyak perkara.

Perangnya sang Dewabrata melawan sang Maharsi Ramaparasu bukan semata-mata hubungan guru dan murid lagi, keduanya sama-sama perkasa hingga mengeluarkan kekuatan yang membuat para dewata ikut ribut. Pada cerita berikutnya ramainya perang saling menyerang dan saling mengindar dan pada saatnya anak panah kedewataan melesat, mengenai Maharsi Ramaparasu jatuh terluka pada kepalanya tertanjap panah tersebut, sang Dewabrata segera melopati arena pertempuran sambil memboyong dua putri dewi Ambika dan dewi Ambalika. (Bab 15, PSD hal 19)

Relasi negatif pada kejadian Maharsi Ramaparasu pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA hanya sebagai guru dan murid. Pada adegan diatas tidak ditemukan dalam teks cerita WOM tersebut. Di dalam teks cerita WOM, Dewi Amba diboyong oleh sang Bhisma karena hadiah sayembara. Ketika sampai di Astinapura, Dewi Amba tersebut tidak bersedia menikah dengan Raden Citrangada, dan memilih Sang Bhsima sebagai suami, tetapi karena telah

bersumpah, Sang Bhisma menolak. Pada akhirnya Bhisma dikejar oleh Dewi Amba, tanpa sengaja sebuah anak panah membunuh Dewi Amba.

Saking jengkelnya Bhisma kepada Dewi Amba yang sudah terlanjur terkiwir-kiwir, Bhisma mengancam kalau akan memanah Dewi Amba.

"Sana pergi jauh, awas apa yang tak pegang ini. Panah Bramasta lho, panah sakti. Mampus awakmu nanti kalau kena panah ini" ancam Bhisma sambil menakut-nakuti Dewi Amba. Namun Dewi Amba tak takutsedikitpun.

Saking lamanya mengancam, tangan Bhisma keringatan dan mak srut panah lepas mengenai Dewi Amba dan mati seketika. Bhisma getun, tapi sudah terlanjur. (WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001)

Kematian Sang Dewi Amba dia atas berelasi negatif dengan teks hipogramnya, yaitu tidak terdapat sebuah kematian apa pun dari putri boyongan dalam teks cerita SDSD dan PSD. Hanya Sang Maharsi Ramaparasu yang menjadi tumbal prinsip sang Bhisma.

Saontjating sang Dewabrata, Dewi Amba ingkang tansah katjuwan, saja sanget panggrahtesipun, pepesing manah serik kaworan wirang, puruging bendu dewi Amba temah kableg dhateng sang Dewabrata ingkang kaangep gumurung sampun murungaken anggenipun pepantjangan. Dewi Amba ngenjengaken sadyaning tapa brata, ing tjipta dereng lega lamun dereng saged njamber tampah mates dhateng sang Dewabrata.

Sepergian sang Dewabrata, Dewi Amba tampak kecewa, semakin sedihnya, seketika berharap jelek dengan rasa malu yang berlebihan, menimpa perasaan dewi Amba kepada sang Dewabrata yang dianggap sombong telah menggagalkan keinginan menikah. Dewi Amba membulatkan tekad untuk tapa brata, dan berdoa, belum puas sebelum dapat membalas perilaku sang Dewabrata. (Babak 16, PSD hal 19)

Relasi positif pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA disebutkan bahwa sosok Bhisma juga berkarakter welas asih. Bhisma

menganggap kematian dewi Amba telah diatur oleh Dewa, maka tidak perlu disesalinya.

Bhisma tertegun mendengar suara tanpa rupa itu, namun dalam batin sedikitpun tidak punya rasa takut. Mungkin itu semua sudah kehendak kedewataan. Dengan kejadian itu, Bhisma bersencana dalam hidupnya akan mengabdikan kepada kemanusiaan, menolong sesama hidup, dan akan jadi penasihat siapa pun. Hal ini itu dibuktikan, Bhisma akan jadi resi di Talkanda, dan akan jadi sesepuhnya para keturunan Bharata, baik Pandawa maupun Sata Kurawa. (WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001)

Karakter Dewabrata yang welas asih tersebut di dalam teks cerita SDSD dan PSD dapat banyak dijumpai. Dewabrata digambarkan memiliki karakter yang *ngemong* dan demokratis terhadap kemanusiaan. Tugas Bhisma tidak hanya mengabdikan kepada Pendawa dan Kurawa saja, tetapi kepada nilai-nilai kemanusiaan.

Katjarjos, kusuma dewi Amba pambajuning putri ing Kasi ingkang sampun dados bojongan. Paripurnaning sajumbara, sang dewi matur ngrerepa dhateng sang Dewabrata. Aturipun sang Dewi, mugi sariranipun dipu mardikakaken saking bojongan, sabab sampun prasetya badhe sesarengan gesang kalajan Prabu Salwa ingkang dados tanjeping sisihipun.

Sang Dewabrata satrio ingkang sanjata luhur ing budi, midhanget atur makaten punika, karaos trenjuh panggalihipun. Mila aturipun sang dewi ugi dipun rilani saraja mangalambana tuhuning watjana sang putri.

Di ceritakan, diri dewi Amba salah satu putri dari Kasi yang telah dadi boyongan. Setelah sayembara selesai, sang dewi memohon dengan sangat kepada sang Dewabrata. Permintaan sang dewi, semoga dirinya boleh tidak ikut dalam boyongan, sebab telah terlanjur setia dan bakal hidup bersama dengan Prabu Salwa yang menjadi pilihan dirinya.

Sang dewabrata adalah satria yang sangat luhur dan berbudi, mendengar permintaan seperti itu, seketika trenyuh dirinya. Maka permintaan sang dewi segera di kabulkan sambil memberi banyak nasehat kepada sang putri. (Babak 13 PSD hal 17)

b) Relasi Tokoh Prabu Sentanu

Kehadiran tokoh Prabu Sentanu sebagai tokoh utama dalam transformasinya pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA berelasi positif dan negatif. Untuk positifnya adalah ditempatkan tokoh Prabu Sentanu sebagai tokoh utama, sedangkan relasi negatifnya adalah terjadi pergeseran gambaran karakter tokoh Prabu Sentanu. Pergeseran-pergeseran ini tampak jelas pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA yang menggambarkan Prabu Sentanu dengan karakter yang lemah dalam prinsip dan doyan perempuan. Berikut adalah gambaran karakter sang Prabu Sentanu yang berelasi negatif terhadap teks cerita SDSD dan PSD.

Sentanu adalah raja besar yang masih jelek. Dia adalah seorang pekerja yang menurut rakyat banyak "tak punya udel" yang berarti tak pernah punya kesul. Dia sangat mementingkan pekerjaan, pokoknya kerja adalah utama. Tetapi ketika dia turba ke daerah, tepat di tepi Kali Silugangga "binggung sekali" ketika melihat putri cantik yang muncul tengahnya tersebut. Dalam batin, sepertinya dia pernah melihat putri tersebut, namun lupa dimana. Biasanya Raja sentanu tak tak ambil pusing melihat wanita, tapi kali ini lain, dia kelihatan kebingungan. (WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001)

Bentuk transformasi teks tentang karakter lemah dalam prinsip Prabu Sentanu terhadap perempuan diemukan berbeda dengan teks cerita SDSD dan PSD. Relasi negatif ini diwujudkan dalam karakter Prabu Sentanu adalah raja Astinapura kedua yang menggantikan Prabu Pratipa. Menikah dengan Dewi Gangga karena kehendak Dewata yang sudah direncanakan lewat Prabu Pratipa. Dalam teks cerita SDSD tidak banyak diceritakan tentang proses pernikahan tersebut. Tetapi dijelaskan sebelumnya bahwa Prabu Pratipa kesulitan memiliki putra, hingga pada suatu saat seorang bidadari datang dan duduk di sisi pangkuan

sisi kanan. Padahal pangkuan ini letak sang mantu, maka niat bidadari untuk menjadi istri prabu Pratipa gagal. Bidadari Gangga ini harus menunggu anak Prabu Pratipa yang dipastikan bakal menjadi suaminya.

Kadjaba saka iku, ingsun paring weruh marang sira. Ing nguni ana widadari kasuwargan kang ngedj^wwantah nemoni pandengengan ingsung. Widadari mau prajata endahing warna sarta suguh gawe kamulyanira.

Kang iku-kulup : samangsa sira ketemu karo widadari iku sarta darbe panembung kepingin sira garwa, prajoga tampanen minangka prameswari. Mung bae, poma-poma wekas ingsung, sasolah pratingkae widadari iku sadjrone sira garwa, kang pantes sarta kang ora pantes sanadyan katone sarwa njengkal ing sawangan lumrah, adja pisan-pisan sira aru biru. Malah sapa arane lan sapa kang sesiwi bae : ija prajoga adja sira dangu.....

Boten katjarios rontjening lelampahan, Maha Prabu Pratipa sampun murud ing tepet sutji. Inkang gumatos ngrenggani dliuampar keprabon Astinapura, Sang Mahaputra Sentanudewa. Gatjanging tjarijos, Prabu Sentanudewa sampun palakrama anggarwa dewi Ganggawuti, ngetrepi dhawung wasijatipun Prabu Pratipa ingkang sampun njuwargi. Piakramanipun Prabu Sentanu lan Dewi Ganggawati atut-runtut sih-sinihan. Boten atawis dangu, sang prameswari dewi Ganggawati sampun anggarbini, amewangi ashipun raka Nata Prabu Sentanu.

Selain dari itu, kamu saya beri tahu. Pada saatnya nanti ada seorang Bidadari dari Surga yang turun kebumi menemui kamu. Bidadari tersebut sangat cantik dan mampu menjadikan kemulyaan.

Selain itu : ketika kamu ketemu dengan bidadari tersebut dia akan memohon untuk kamu nikahi, cepat segera terima saja sebagai permaisuri. Tetapi saya berpesan, bahwa semua apa tingkah lakunya sang bidadari tersebut selama kamu nikahi, yang tidak pantas, meskipun tampak serba janggal dari perbuatan umumnya, jangan sekali-kali ditegur. Malah apa maunya termasuk teguran sekecil apapun : ya cepat jangan kamu tegur.....

Tidak diceritakan dalam perjalanan, Maha Prabu Pratipa telah meninggal dengan tenang. Yang menggantikannya sebagai raja Asitanupra, yaitu sang purta mahkota Sentanudewa. Pada suatu saat, Prabu Sentanudewa telah menikah dengan dewi ganggawati, menepati permintaan terakhir Prabu Pratipa yang telah di surga. Pernikahan Prabu Sentanu dengan Dewi Ganggawati secara berturut-turut dalam waktu cepat. Tidak terlalu lama sang permaisuri Dewi Ganggawati telah hamil, oleh buah pernikahan dengan Prabu Setanu. (Babak 4 dan Babak 5, SDSD hal 13)

Pada tokoh Prabu Sentanu, relasi negatif dalam teks WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA pada karakter doyan perempuan tersebut. Bentuk relasi negatifnya bahwa pada teks SDSA bahwa hubungan antara Sentanu dengan Dewi Gangga karena sudahmenjdikehendak para kedewataan, dan bukan karena kehendak peribadi dari Sentanu yang tanpa sengaja bertemu Dewi Gangga di tepi kali Silugangga.

Begitu juga relasi negatif pada teks hipogram tampak pada pernikahan sentanu dengan Dewi Setyawati. Dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA, gambaran Sentanu yang jelalatan dan dudakesepian gandrung terhadap cantik.

"Jadi ada perempuan seperti yang saya harapkan. Kalau begitu aku akan ngecek dahulu" jawab prabu sentanu dan terus berangkat ke dusun tepi Kali Yamuna, menemui perempuan yang baunya harum mewangi seperti laporan inteljennya. (WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001)

Pada pernikahan dengan Dewi Setyawati, pada teks cerita SDSA tidak digambarkan karakter Sentanu yang berburu nafsu. Malah gambaran Prabu Sentanu sebagai seorang raja duda yang ngemong sang putra tunggal sang Dewabrata. Juga gambaran karakter seorang raja yang setia terhadap permaisuri pertama Dewi Ganggawati.

Samuksanipun sang prameswari dewi Ganggawati wangsul dhateng kadewatan, prabu Sentanudewa sampun narimah boten palakrama malih. Malah karenan momong sang Radjaputra Dewabrata ingkang kongas mumpuni ing saniskara, tur sudibiyeng alaga. Dumadakan, dupi sang Prabu midhanget lelampahanipun putri Wirata Dewi Satyawati taksih mudha temah kapegatan trisna ing guru laki, sang Prabu temah tuwuh osiking galih karsa. nglamar sang putri randhanipun Begawan Palasara.

Setelah perginya sang permaisuri dewi Ganggawati kembali ke kedewataan, Prabu Sentanudewa telah menerima tidak menikah lagi. Malah sibuk mengasuh sang Radjaputra Dewabrata supaya mumpuni pemikirannya, juga handal dalam peperangan. Tiba-tiba, sang Prabu mendengar kisah perjalanan hidup putri Wirata dewi Satyawati yang masih muda telah bercerai dengan suaminya, sang prabu ikut merasakan prihatin, segera melamar sang putri janda dari Begawan Palasara. (Babak 10, SDSD Hal 16)

Latar belakang pernikahan antara Prabu Sentanu dengan Dewi Setyawati pada teks cerita SDSD dikarenakan rasa prihatin terhadap sang dewi tersebut. Juga sekaligus menyatukan darah kuru dan keluarga Barata. Latar belakang pernikahan ini menjadi bukti bahwa Prabu Sentanu seorang raja yang bijaksana dan cinta terhadap kemanusiaan.

Pada dimensi psikologi tokoh Prabu Sentanu berelasi positif terhadap transformasi naskah hipogram. Prabu Sentanu sangat mencintai putra-putranya. Gambaran peristiwa Prabu Sentanu sangat menyayangi dua putra dari dewi Setyawati yaitu Citranggada dan Wicitrawirya.

Tanpa mengalami banyak kesulitan, kini Prabu Sentanu sudah berhasil mengawini Dewi Setyawati. Beberapa puluh tahun kemudian, perkawinan tersebut menghasilkan dua anak laki-laki yang diberi nama Raden Citranggada dan Raden Wicitrawirya. Kedua anaknya itu bagus-bagus, halus sikap dan perangnya, membuat Sentanu sangat mencintainya. (WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001)

Relasi positif dalam psikologis Sentanu yang mencintai para putranya tampak dalam teks cerita PSD. Setelah menikah dengan Sentanu, Sang Dewi Setyawati memiliki dua putra yang cakap. Dua putra ini yang kelak menjadi raja Astinapura, maka perlu dilatih olah keprajuritan oleh Sang Dewabrata.

Gantjanging tjarios, dewi setyowati inggih Dewi Durgandini, kaleksanan kagarwa Prabu Sentanu, djumeneng prameswari ing Astinapura. Ing atawis lama, sang prameswari ambabar putra kakung saha simungan kekasih sang Tjitrangada. Ing antawis wangsa sang prameswari ambabar putra malih saha pinaringan kekasih sang Witjitrwirja. Sang Satyawatiputra kekalih ngantos dewasa, sang prameswari sampun boten peputra malih. Mila sang Radjaputra kekalihipun, anggung dinama-nama saha anggung dimulang ing guna kawigdadan miwah ulah keprajuritan dening raka sang Dewabrata.

Pada cerita berikutnya, dewi Setyowati yang juga disebut Dewi Durgandini, terlaksana menjadi istri Prabu Sentanu, ditetapkan sebagai Permaisuri di Astinapura. Pada saat yang lama, sang permaisuri melahirkan anak laki-laki yang dinamakan sang Tjitrangada. Pada masa yang lain sang permaisuri melahirkan putra lagi yang dinamakan sang Witjitrwirya. Sang Satyawatiputra hingga dewasa, sang permaisuri tidak memiliki anak lagi. Maka kedua Rajaputra ini sangat diagung-agungkan, disayang -sayang juga diajarkan dengan ilmu kesaktian juga ulah keprajuritan oleh saudaranya sang Dewabrata. (Babak 1, PSD hal 16)

Puncak perkembangan tokoh Prabu Sentanu adalah menyerahkan kekuasaan Astinapura kepada keturunan Dewi Setyawati. Hal ini menngambarkan watak Prabu Sentanu yang selalu menepati janji, Dan menghormati istrinya. Relasi positif Sentanu ini terdapat juga dalam peristiwa tidak menegur sang Dewi Gangga yang membuang bayi yang dilahirkannya ke kali Silugangga.

Mulat trekaning garwa ingkang dahat andupara makaten punika, prabu Sentanu sakalangkung kedjoting panggalihipun. Tjiptanipun sang Prabu, boten njana lamun garwanipun ingkang sulistyio ing warni tansah setya bekti ing guru laki punika teka gadhah kandhutan awon hambeg dugsija wentala sikara sutanipun pijambak ingkang dereng kalepetan dosa. Saking sangetipun bendu ingkang dereng kawijos, pangraosipun sang Prabu ngantos kados bengkah-bengkaha djadjanipun. Rahajunipun, kala samanten sang Prabu ladjeng enget dhawuh wasijatnipun ingkang rama Prabu Pratipa ingkang sampun suwargi. Saknalika kabrangsing panggalihipun sang prabu dhateng trekahing garwa gya siniram ing tirta kasabaran. Meneping panggalihipun pranama, malah sinamudana api-api boten kapandutan

raos punapa-punapu. Amung indheping tjipta, Prabu Sentanu kala semanten dahat nalangsa ing Bathara.

Sejak menjadi istri yang berperilaku demikian, Prabu Sentanu seketikaterkejut melihat apa yang terjadi. Dalam hati sang Prabu, sangat tidak percaya karena istrinya yang cantik rupawan selalu setia terhadap suami tersebut memiliki perilaku buruk dan sangat tega dengan membunuh anaknya sendiri yang belum mengenal dosa. Karena banyak hal tidak tahu, yang tampak dalam Prabu seperti amarah yang amat sangat. Syukurlah, pada suatu saat sang Prabu lalu ingat apa yang dijadikan wangsit sang ayahnya Prabu Pratipa yang telah meninggal. Seketika perasaan asing yang diketahui sang Prabu terhadap istrinya tersiram dengan air kesabaran. Menepati apa yang telah dimintakan, seakan-akan tidak terjadi apapun. Hanya bisa membatin, Prabu Sentanu pada saat itu menyerahkannya pada para Dewa. (Babak 7 SDSA Hal 14)

Watak Prabu Sentanu tersebut juga terdapat pada teks cerita WOM dalam DSDGDS. Prabu sentanu seranng raja yang menghormati istri, sekaligus sangat memegang janji

Sesuai denga janjinya, Dewi Gangga punya kebiasaan aneh. Setiap melahirkan bayi tanpa menunggu selapan langsung dilempar ke Kali Silugangga. Ketika melahirkan bayi, tidak boleh siapapun melihat bayi itu, termasuk suaminya Prabu Sentanu. (WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001)

c) Relasi Tokoh Abiyasa

Tokoh Abiyasa adalah seorang Raja Astinapura yang menggantikan Prabu Wicitrawirya yang meninggal dalam perang. Anak dari Dewi Setyawati dengan Begawan Palasara ini sebelumnya hanya sebagai pertapa di Sapta Arga. Karena krisis kepemimpinan dengan ditolaknya tahta Asstinapura oleh Sang Bhisma, Dewi Setyawati memanggil anak yang lain yang telah lahir sebelumnya.

Secara karakteristik, watak sang Abiyasa berelasi positif dengan hipogramnya. Dalam teks cerita SDSA dan PSD, Abiyasa muncul sebagai penyelamat Astinapura, sekaligus sebagai tokoh sentral keturunan Bharata

nantinya. Tokoh ini sangat menghormati sang ibu dewi setyowati, hingga bersedia menikah dengan janda Dewi Ambika dan Dewi Ambalika.

"Druk.....druk.....druk....., putraku Abiyasa datanglah aku sangat membutuhkan bantuanmu.....," ucap Dewi Setyowati. Dan dalam sekejap Abiyasa datang dan menghaturkan semba. Ketika diberitahu akan dijadikan raja di Astinapura, Abiyasa langsung bilang hokoh, apalagi setelah melihat calon istrinya yang tahes tur komes itu. (WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001).

Lebih jauh anak Begawan Palasara ini menjadi raja juga karena restu sang Bhsima yang menolak menjadi raja akibat janji. Dalam sejarah pewayangan, hubungan antara Abiyasa dengan Dewabrata adalah satu pengasuh, yaitu Dewi Setyowati. Kejadian ini bermula dari kemalangan Sentanu yang meninggalkan negaranya guna mencari seorang perempuan yang mau menyusui anaknya, sebab di tempat tinggalnya sendiri tak ada perempuan yang kuat menyusui anaknya itu. Setibanya di Astina, anak Sentanu disusui oleh permaisuri Prabu Palasara yang sedang menyusui anaknya sendiri, Raden Abiyasa. Kemudian dengan kekerasan Sentanu meminta, supaya permaisuri Astina, Dewi Durgandini, menjadi istrinya. Dengan seijin Dewa, terkabulah permintaan itu. Maka Sentanupun bertahta menjadi raja di Astina (Hardjowirogo, 1989 :155)

Penampilan tokoh Sang Abiyasa dengan rupa fisik buruk digambarkan secara jelas dalam teks cerita SDSD dan PSD. Setelah menikah dengan dua janda dan seorang abdi, tokoh ini nantinya akan melahirkan Sang Pandudewanata, Sang Destrarto dan Sang Widura. Gambaran penampilan para keturunan yang cacat akibat buruk rupa Sang Abiyasa yang menjadikan para istri takut, dan jijik terhadap fisiknya.

Perbedaan mendasar lakon teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA terhadap teks cerita SDSD dan PSD adalah hanya mengantarkan Sang Abiyasa sebagai raja Astinapura. Sedangkan pada teks cerita SDSD dan PSD menamatkan Sang Abiyasa hingga turun tahta.

Melalui transformasi ketiga dimensi yaitu psikologi, karakter, dan sosiologis di atas, relasi positif dan negatif tokoh-tokoh pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA akan semakin memperjelas kandungan teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA secara lebih mendalam.

Analisis berikutnya adalah mengenai makna judul. Makna judul perlu dipaparkan lebih lanjut dalam kaitannya dengan pencarian bentuk teks transformasinya, yang jelaskan pada penjabaran relasi positif dan negatif dengan karya hipogramnya.

3.2.3. Relasi Latar

Penggambaran latar di dalam teks cerita SDSD dan PSD banyak menggambarkan latar cerita pewayangan. Pada awal cerita digambarkan pertemuan Sang Dewi Gangga di kerajaan kayangan, tempat bersamayam para dewata. Latar belakang khayangan ini bersifat fiktif. Tetapi dalam cerita tradisional, latar fiktif sangat lazim ditemui. Nama- latar fiktif fiktif tersebut seperti Khayangan Lokantara. Hal sama juga ditemukan dalam teks cerita WOM dalam AJRA. Relasi positif ini adalah munculnya latar fiktif yang sama yaitu kerajaan siluman Wisamarta, tempat tinggal raja siluman Citranggada.

Penggambaran latar teks cerita SDSD dan PSD juga mengenalkan latar- latar yang dijadikan cerita epos Mahabarata. Nama-nama seperti Khayangan

Lokananta, Kerajaan Astinapura, Djanaloka, Kali Silugangga, Kerajaan Wirata, Kerajaan Kasi, Kerajaan Mandraka, Kerajaan Mandura, Pertapaan Sapta Arga dan Pertapaan Talkandha. Bentuk transformasi dalam hubungan dengan teks cerita WOM karya Ki Sunu berelasi positif dan negatif.

Relasi positif terdapat pemanfaatan nama-nama tempat peristiwa sedang berlangsung, nama tempat tinggal tokoh dan asalnya. Meskipun nama-nama latar tersebut tidak semuanya utuh sama atau istilahnya sama. Beberapa nama yang mewakili latar seperti Kerajaan Astinapura, Kerajaan Kasindra (Negri Kasi), Kali Silugangga, Pertapaan Talkandha dan Pertapaan Sapta Arga. Di simpulkan bahwa teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA sangat dipengaruhi oleh konsekwensi latar teks hipogramnya dalam pewayangan.

Namun, terdapat juga relasi negatif dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA, dapat dilihat dari nama-nama diluar dari dunia wayang atau Teks SDSA dan PSD sebagai hipogram, seperti Desa Kaliyamuna, Tepi Kali Gangga tempat sentanu mengenal Dewi Ganggawati, dan kerajaan siluman Wisantara. Selain latar tersebut diatas, terdapat juga-latar-latar yang berupa arak-arakan, Demontrasi, Pamflet, Spanduk, Pertapaaan Gunung Merapi yang mau meletus , Pasar dan WC. Dipakainya latar tersebut untuk menandai penafsiran dan makna baru pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA, juga memperjelas bahwa cerita wayang karya Ki Sunu ini adalah wayang dalam wujud cerita yang mengangkat peristiwa-peristiwa aktual dalam masyarakat.

Pembicaraan latar dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA sangat berkaitan dengan perwatakan tokoh di dalam teks tersebut, karena latar juga mempengaruhi pembentukan karakter pada tokohnya.

Pembukaan pertama dengan berlatar tepi Kali Silugangga, tempat perkenalan dewi gangawati dengan Prabu Sentanu. Latar Kali Silugangga ini berelasi negatif dengan teks hipogram pada teks cerita SDSD dan PSD.

Sentanu adalah raja besar yang masih jejak. Dia adalah seorang pekerja yang menurut rakyat banyak "tak punya udel" yang berarti tak pernah punya kesel. Dia sangat mementingkan pekerjaan, pokoknya kerja adalah utama. Tetapi ketika dia turba ke daerah, tepat di tepi Kali Silugangga "binggung sekali" ketika melihat putri cantik yang muncul tengah kali tersebut. Dalam batin, sepertinya dia pernah melihat putri tersebut, namun lupa dimana. Biasanya Raja sentanu tak tak ambil pusing melihat wanita, tapi kali ini lain, dia kelihatan kebingungan. (WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001)

Pertemuan di tepi Kali Silugangga ini tidak ditemukan di dalam teks cerita SDSD dan PSD. Latar Kali Silugangga hanya dipergunakan oleh Dewi gangawati untuk membuang sang bayi hingga berjumlah delapan.

Katjarios, dumugi leking djabang baji lahir, sang prameswari dewi Ganggawati, ambabar putra kakung, pambabaripun kanthi gampil kemawon, beda kalajan salimprahing ing akathah. Malah sang prameswari ugi sanalika sampun rentjang, boten montra-montra lamun mentas babaran. Namung djabang baji ingkang nembe lahir punika, boten ladjeng ingpakara satjaraning akathah, nanging malah ledjeng kalabuh ing banawi Gangga dening kang ibu pijambak. Diceritakan, datanglah seorang bayi lahir, sang permaisuri dewi Ganggawati melahirkan anak laki-laki, dengan proses bersalin yang sangat gampang, berbeda dengan umumnya. Malah sang permaisuri juga seketika sudah langsung sehat, tidak terdengar jerit kesakitan tetapi langsung melahirkan. Tetapi sang bayi yang baru lahir tersebut, tidak lama menghirup kehidupan, karena langsung dilabuh ke Bengawan Gangga oleh ibu sendiri. (Babak 6 SDSD hal 14).

Beberapa transformasi latar yang berelasi negatif dengan juga terdapat dalam pertemuan Prabu Sentanu dengan Dewi Setyawati di dusun Kali Yamuna. Padahal dalam teks cerita SDSD dan PSD, dusun Kali Yamuna tidak disebutkan, bahkan tidak ada. Dewi Setyawati adalah putri dari kerajaan Wirata, janda Begawan Palasara.

Dan kali ini, Prabu Sentanu yang jadi duda bertahun-tahun itu, menerima informasi dari staf inteljennya, kalau ada wanita pedesaan di tepi kali Yauna yang pantas dan layak jadi permaisurinya (WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001)

Pertemuan prabu sentanu dengan Dewi Setyawati dalam teks cerita SDSD dan PSD terjadi karena kabar bahwa seorang putri raja Wirata yang masih muda telah menjadi Janda. Sang Dewi Setyawati sendiri adalah anak Prabu Dasabala. Pada awal cerita, Dewi Setyawati menderita sakit kulit yaitu berbau sangat amis. Oleh Raja Wirata diadakan sayembara, siapa saja yang bisa menyembuhkan sakit Dewi Setyawati jika laki-laki akan dikawinkan dengan sang putri tersebut. Maka yang berhasil menyembuhkan adalah Begawan muda Palasara, dan pada akhirnya berputra Sang Abiyasa setelah menikah dengan sang putri.

Transformasi latar yang berelasi negatif lainnya adalah tempat belajar ulah kanuragan Sang Bhisma. Dalam teks cerita yang berelasi negatif pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA adalah perguruan lereng gunung merapi.

Akhirnya anaknya Dewabrata disuruh pulang dari perguruan di lereng Gunung Merapi yang sekarang akan meletus lagi itu. (WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001)

Tempat berguru sang Dewabrata adalah pertapaan Talkadha oleh Maharsi Ramaparasu. Di tempat inilah Sang Dewi Amba mengasingkan diri akibat ditolak oleh Prabu Salwa, hingga menjadikan trenyuh sang Maharsi Ramaparasu.

Tranformasi latar berikutnya berelasi positif dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA terhadap hipogramnya adalah gambaran kerajaan Astinapura saat diperintah prabu Citranggada dan Wicitrawirya. Kedua Raja tersebut sangat lemah dan mengalami penurunan kemakmuran, sehingga mengakibatkan banyaknya rasa benci dari negara tetangga. Termasuk kerajaan Siluman Wisamarta yang diperintah Prabu Citranggada. Akibat serangan ini menjadikan krisis di kerajaan Astinapura semakin parah, dengan ditandai tidak terdapat raja panutan di kerajaan tersebut.

Sasedanipun Prabu Wicitrawirja, dhampar kaprabon Astinapura, komplang boten wonten ingkang ngrenggani, mahunani sangaring nagari. Para Narapraja sami weja ing sesanggeman, para kawula sami kaparag lan awis ing sesanggeman, para kawula sami kaparag pagering lan awis tedha, para Naredra ing djajahan kathah ingkang ambalela. Kala samanten, ingkang wenang nglenggahi dhampar kaprabon Astiapura, boten wonten sanes kadjawi sang Ganggaputra inggih sang Prabata Dewabrata.

Setelah meninggalnya Prabu Wicitrawirya, raja Astinapura, janggal tidak ada yang dituruti, dan ditakuti seluruh negara. Para prajurit tampak susah diatur lagi, para rakyat jelata tampak semakin menderita, para pejabat di kerajaan jajahan banyak yang memberontak. Saat itu, yang berhak menduduki raja di Astinapura, tidak lain kecuali sang Ganggaputra yaitu Sang Dewabrata. (Babak 18 PSD Hal 20)

Penggambaran latar mundurnya kerajaan Astinapura tersebut, selain melangkapi pemahaman karakter sebuah sistim pemerintahan. Bahwa akibat keserakahan manusia dalam kekuasaan malah menjadikan kekuasaan tersebut sebagai kuburannya sendiri. Potret kekuasaan ini juga berlaku hingga sekarang

jika diperhatikan. Dengan mempertimbangkan nilai moral yang dianut, bahwa keserakahan bukan hanya sebuah wilayah dalam wujud harta benda saja. Tetapi kekuasaan juga berlaku pada kemauan kehendak, ambisi dan kesewenang-wenangan.

3.2.4. Relasi Alur

Meskipun pola alur dapat disusun dengan bermacam-macam variasi, teks cerita SDSD dan PSD tersusun dalam alur lurus, seperti lazimnya sastra tradisional yang menganut sistim pengaluran konvensional sehingga secara umum terjalin peristiwa-peristiwa dalam cerita.

Pola alur yang dipakai pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA tidak banyak menyimpang dari konvensi yang dipakai pada teks hipogramnya, yaitu beralur lurus. Hanya saja tidak muncul digresi dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Hal ini dikarenakan setiap peristiwa dalam teks tersebut mempunyai jalinan erat. Masing-masing peristiwa yang muncul memiliki koherensi satu dengan lainnya, sehingga jika terdapat bagian yang dihilangkan dapat mengganggu jalinan cerita. Jadi dapat digolongkan pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA, secara kualitatif dikategorikan alur erat.

Secara kualitatif, alur cerita pada teks SDSD dan PSD dapat digolongkan menjadi alur longgar, karena banyak peristiwa tidak berhubungan dengan erat. Teks cerita SDSD dan PSD banyak bermunculan digresi (lanturan cerita). Digresi ini muncul tanpa memiliki hubungan dengan inti cerita, tetapi juga tidak dapat diabaikan kehadirannya. Penyimpangan ini sebenarnya bisa juga dihilangkan atau

dianggap tidak ada di dalam cerita karena sesungguhnya tidak memiliki hubungan dengan peristiwa-peristiwa pokok. Dengan demikian, penghilangan unsur tersebut sebenarnya tidak akan mengganggu keseluruhan jalannya alur cerita.

Degresi yang dapat diambil dari alur teks cerita SDSA dan PSD terdapat dalam peristiwa ; Pertemuan Dewi Ganggawati dengan delapan wasu di Khayangan, Dewi Gangga bertemu Prabu Pratipa di Astinapura, Kisah di Kerajaan Wirata ketika Dewi Setyawati sakit dan Kisah cinta sang Dewi Amba dengan Prabu Salwa. Beberapa bagian dari cerita tersebut jika dihilangkan tidak akan merubah inti teks cerita SDSA dan PSD. Sedangkan penghilangan telah dilakukan dalam teks transformasi yaitu teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA.

Pada tahap alur pada teks cerita SDSA dan PSD, eksposisi terdapat pada saat pertemuan Dewi Ganggawati dengan delapan orang wasu di khyangan. Gambaran ini dimulai dengan asal mula para wasu hingga terhukum untuk terlahir kembali ke dunia.

Bebukaning tjarios, dewi Ganggawati widadari ing kasuwargan dewaning narmada, dahat kasungkawan sabab kedah tumurun ing Djunaloka nglampai gesang satatuning wanodya limrah. Djalaran kesiku ing sang Hyang Brahma djuru nitahaken sagung dumadi. Sang dewi ingkang kala samanten saweg ngrantjang lampah dumunung ing Lokantara, dumadakan pirsu sagolonging para Wasu ingkang sampun sarira sukma, sadajanipun ugi kongas sungkawa nunggil panandhang kalajan sasriranipun.

Dibukanya cerita, dewi Ganggawati bidadari di surga, dewanya para manusia, menerima kesalahan harus turun ke dunia menjalankan laku sebagai manusia biasa. Hukuman seperti itu, karena perintah sang Hyang Brahma djuru pembuat takdir yang bersemayam di Lokantara, tiba-tiba melihat golongan para Wasu yang telah melepas sukmanya, semuanya juga sedang menerima perjalanan hukuman dengan Sang Dewi Ganggawati. (Babak 1 SDSA hal 7)

Bagian cerita yang menandai peristiwa pemaparan atau eksposisi dalam teks cerita SDSD dan PSD mulai bergerak, mulai dari pertemuan dengan Prabu Pratipa raja Astinapura, Sentanu anak prabu Pratipa lahir, Sentanu menjadi raja Astinapura dan Dewi Ganggawati menikah dengan Prabu Sentanu. (babak 1-4 SDSD hal 7-14)

Pada teks transformasinya, bagian pemaparan atau eksposisi ini dibuka hingga babak ke-5. Pemaparan menceritakan sosok Prabu Sentanu yang bertemu dengan Dewi Gangga, Sentanu yang gandrung dengan Dewi Gangga, Janji Prabu Sentanu dengan Dewi Gangga jika telah menikah, Prabu Sentanu yang menepati janji dan lahirnya sang putra.

Tahap awal yang menggambarkan sil-silah kerajaan Astinapura tersebut berlanjut didalam teks cerita SDSD dan PSD, ditandai dengan Lahirnya sang pangeran, tetapi selalu dilabuh di Kali Gangga, Prabu Sentanu resah dengan perilaku Dewi gangga, yang pada akhirnya bayi yang ke sembilan adalah Sang Dewabrata. (Babak 5 SDSD hal 14)

Digresi pertama muncul pada peristiwa kisah di kerajaan Wirata ketika putri Dewi Setyawati sakit. Bagian ini menceritakan sebuah sayembara di kerajaan Wirata, hingga dimenangkan Begawan Palasara. Dengan kemenangan tersebut, Dewi Setyawati menikah dengan Begawan Palasara dan berputra Sang Abiyasa. Tetapi karena lebih mementingkan sifat kebrahmanaan, Begawan Palasara menceraikan istrinya dan mengajak Sang Abiyasa hidup sebagai pertapa. (Babak 7 SDSD hal 15)

Adapun penyelesaian permasalahan di kerajaan Wirata adalah dengan Prabu Sentanu melamar janda Dewi Setyawati, mumpung Sang Putra Dewabrata dengan Dewi gangga telah beranjak dewasa. Tetapi lamaran ini menjadi musibah, hingga Sang Dewabrata harus melakukan sumpah. Dari buah perkawinan antara Sentanu dengan Dewi Setyawati adalah Raden Citranggada dan Wicirawirya. (Babak 9 PSD Hal 16)

Peristiwa kerajan Wirata berelasi negatif dengan teks transformasinya yaitu teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Bagian pengawatan atau komplikasi ini muncul sejak babak ke-6 hingga babak ke-14. Yaitu bagian yang menceritakan protes Sentanu terhadap permaisuri hingga mengakibatkannya menjadi duda. Suatu saat menerima laporan tentang putri cantik di tepi Kali Yamuna hingga menjadikannya jatuh cinta. Karena rasa cinta tersebut, Sentanu melamar dewi Setyowati, tetapi ditolak hingga menyebabkan sakit. Dewabrata turun dari pertapaan dan menyenangkan hati Sentanu dengan sumpah. Akibat sumpah tersebut, Dewabrata di beri aji-aji. Karena sumpah Sang Bhsima, Sentanu sembuh dan menikah dengan Dewi Setyawati.

Peristiwa berkembang dengan degrasi kedua dengan dimulai sayembara Kasindra dan Sang Dewabrata berhasil memenangkannya. Tetapi kemengan ini malahmenjadikan masalah, dengan Dewi Amba yang sudah terlanjur cinta dengan prabu Salwa. Karena ditolak Prabu Salwa, Dewi Amba menemui Maharsi Ramaparasu yang juga guru Sang Dewabrata. Akibat sumpah Dewabrata, terjadi perang tanding antara Dewabrata dengan Maharsi Ramaparasu (babak 15 PSD hal 17-19)

Peristiwa klimaks ini bererasi negatif pada teks tranformasi pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Relasi negatif tersebut hanya menceritakan peristiwa Bhisma yang mendapatkan tiga orang putri dari sayembara Kasindra. Salah seorang putri tidak puas dengan keputusan Prabu Sentanu. Peristiwa klimaks ini terdapat pada babak 8 dan babak 9.

Peristiwa klimas ini terjadi karena Dewi Amba kecewa terhadap Dewabrata. Akibat rasa marah tersebut melakukan tapa brata untuk membalas dendam (babak 15 PSD hal 19). Relasi negatif dalam peristiwa tikaian pada teks tranformasinya adalah tidak puasnya Dewi Amba dijadikan istri kedua Prabu Citranggada, akibatnya Dewi Amba mengejar Bhisma minta dikawin. Karena risih dan terlanjur sumpah, Bhisma mengambil anak panah. Dan menyebabkan matinya Dewi Amba tanpa sengaja. Kejadian ini terdapat pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA pada babak ke-9.

Peristiwa klimas teks cerita SDSD dan PSD adalah pernikahan putra mahkota dengan dua orang putri boyongan. Pada pernikahan ini bebarengan dengan pelantikan Raden Citranggada sebagai Raja Astinapura dan Raden Wicitrawirya sebagai Senopati perang (babak 17 PSD hal 20)

Pada peristiwa klimaks dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA berelasi negatif. Setelah diangkat menjadi raja di Astinapura, secara tiba-tiba terdapat kerajaan lain yaitu Kerajaan Siluman Wisamarta yang bernama Prabu Citranggada. Persoalannya hanya masalah kesamaan nama antara raja Asitanapura dengan raja Kerajaan Siluman Wisamarta. Hal ini tampak dalam babak ke-10

Beberapa hari kemudian terbukti, unjuk rasa besar-besaran terjadi dan kemudian menjadi peperangan yang dasyat. Tetapi karena pihak Astinapura tidak siap sebelumnya, akhirnya perang dimenangkan oleh prajurit dari negeri siluman Wisamarta. Raja Citranggada dari astina gugur, demikian juga dengan adiknya Raden Wicitrawirya. (WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001)

Di dalam teks cerita SDSA dan PSD, peristiwa klimaks juga ditandai dengan peperangan antara kerajaan Astinapura dengan Bathara Tjitrasena, dewa para Gendruwo. Akibat perang tersebut, Raja Astinapura Prabu Citranggada meninggal. Selanjutnya, tahta kerajaan diambil alih Raden Wicitrawirya. Tetapi juga tidak berumur panjang karena meninggal tanpa sebab. Prahara Astinapura berlanjut dengan banyaknya pemberontakan dalam negeri dan beberapa negara jajahan mengundurkan diri (babak 18 PSD hal 20)

Dalam kaitannya klimaks tersebut mengalami relasi positif dengan teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Bentuknya adalah meninggalnya para pemimpin Astinapura akibat peperangan. Hal ini terdapat dalam babak ke-10

Leraian atau anti klimaks pada teks cerita SDSA dan PSD adalah turunya Sang Dewabrata dari pertapaan Talkanda. Akibat krisis tersebut, Dewi Setyawati menyarankan sang Gangaputra dilantik menjadi raja Astinapura, dan menikahi para janda Ambika dan Ambalika. Tetapi karena terlanjur sumpah, permintaan itu ditolak (babak 19 PSD hal 22)

Relasi positif pada peleraian terhadap teks transformasi teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Sang Bhisma dianjurkan menjadi raja Astinapura tetapi menolak dengan halus. Kejadian ini terdapat pada babak ke- 11.

Akhirnya, penyelesaian atau catastrafe pada teks cerita SDSD dan PSD dengan melantik Sang Abiyasa sebagai Rajā Astinapura, sekaligus menikahi dua janda Dewi Ambika dan Dewi Ambalika. Dari perkawinan ini menghasilkan tiga orang putra yang kelak menjadi ksatria-ksatria. (babak 21 PSD hal 23).

Penyelesaian yang sama juga terdapat dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA dengan Abiyasa menjadi raja Astinapura pada babak ke-12 dan ke-13.

3.2.5. Relasi Tema

Teks yang menjadi relasi negatif dalam pentransformasian pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA menciptakan makna baru pada karya tersebut. Kebaruan ini terletak pada pengingkaran terhadap tema-tema wayang yang telah pakem. Gagasan pertentangan antara kebaikan dan keburukan dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA sangat tipis. Warna gelap dan terang, hitam dan putih seakan samar-samar sebagai perilaku manusia yang tidak sempurna. Berbeda dengan teks hipogram yang menggambarkan makna watak secara jelas, bahwa hitam adalah letak sesuatu yang jahat dan putih adalah hal yang baik pasti akan menang. Teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA menggambarkan kejahatan ada kalanya ditoleransi oleh kekuasaan, nafsu pasti tertutupi dengan strategi dan kekuasaan adalah simbol ambisi dari watak kemanusiaan. Tetapi kehendak siasat apapun harus dibayar dengan akibat yang diluar keinginan. Pada saat tersebut jalan tengahnya adalah kembali pada kearifan dan watak pasrah.

Seperti siasat kekuasaan Dewi Setyawati yang mengorbankan sang Bhisma. Pada akhirnya harus ditebus dengan luhurnya ambisi tersebut dengan kematian dua putra kesayangannya. Puncak penyesalan pada Bhisma agar menjadi raja di Astipura. Tetapi semuanya telah terlambat, dan kepasrahan kekuasaan Astinapura diserahkan pada Sang Abiyasa.

Gagasan lain yang ditawarkan dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA adalah pergeseran moral yang sedang melanda masyarakat. Pergeseran nilai etika tela terjadi tanpa memandang sebuah kedudukan dan kelas sosial. Justru kelas sosial yang paling puncaklah yang paling rawan mengalami degradasi moral dan etika tersebut. Akibatnya, kembali karma menjadi balasaannya. Seperti perangai Prabu Sentanu yang jelalatan terhadap perempuan. Pada akhirnya harus menerima tipu muslihat dari perempuan yang pada posisi statusnya jauh dengannya. Yaitu darah anak seorang nelayan bernama Dasabala dari tepi Kali Yamuna dengan berstatus janda.

Permasalahan yang mewarnai teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA banyak menampilkan relasi negatif pada hipogramnya, yaitu menggunakan dimensi realitas dan kontekstual. Persoalan-persoalan yang ditampakkan banyak bersentuhan dengan kehidupan sosial berlangsung di masyarakat. Persoalan yang muncak pada teks cerita SDSA dan PSD sebagai hipogram hanya berkuat pada politik kerajaan Astinapura dan gambaran para ksatria yang dijadikan simbol watak kebaikan dan keburukkan. Latarpun menggambarkan sebuah negeri *entah berantah* yang bersifat fiktif, seperti khayangan tempat tinggal para Dewa. Masalah cinta, dan kesetiaan, sikap dalam

memegang prinsip dan kepahlawanan sangat dominan dalam teks hipogramnya. Kenyataan tersebut terbalik dalam teks transformasi, bahwa perilaku yang muncul adalah oportunis, *aji mumpung* dan tipu muslihat. Gesekan-gesekan inilah yang menggiring teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA sebagai sebuah lakon yang menyimpang dari konvensi wayang yang ada khususnya teks cerita SDSA dan PSD sebagai hipogram. Bagaimanapun teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA menarik untuk dijadikan sebuah sajian yang menawarkan kesadaran dalam bentuk *olok-olok* atau sindiran yang halus kepada masyarakat.

Masalah cinta dalam teks hipogram digambarkan melalui ungkapan perasaan cinta antara tokoh Dewi Amba dengan Prabu Salwa. Di dalam moralitas, percintaan tersebut adalah sikap kemanusiaan yang paling mendasar yang dimiliki setiap orang. Tetapi dalam prakteknya sikap memegang prinsip atau idealisme harus berbuah dengan mengorbankan perasaan. Prinsip idealisme tersebut adalah sikap ksatria yang pantang menerima pemberian seseorang tanpa pamrih. Hal yang paling mendasar inilah juga dialami watak ksatria Sang Bhisma yang pantang ingkar terhadap sumpah.

Segala segi kehidupan manusia telah diatur oleh etika sosial yang disepakati. Aturan tersebut meliputi estetika nilai, bentuk tabu, larangan-larangan dan tindakan hukuman atau ganjaran. Tugas manusia adalah melstarikan aturan tersebut sesuai dengan tujuan bermasyarakat. Tetapi aturan tersebut sering dilanggar dengan sengaja karena desakan situasional. Pelanggaran ini terjadi karena bentuk manusia yang tidak sempurna. Akibatnya, pelanggaran ini

menimbulkan terganggunya irama bermasyarakat yang disebut norma. Jika norma telah terlompati tanpa memberikan sanksi atau ganjaran yang setimpal yang paling ditakut adalah berkembangnya aturannya tersebut menjadi fleksibel. Maksudnya masyarakat tidak lagi takut terhadap aturan, dan malah berfikir bahwa adanya aturan tujuannya untuk dilanggar.

Masalah aturan yang dilanggar dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA, misalnya Dewi Amba mengejar Sang Bhisma untuk minta dikawin. Dalam norma sosial, bahwa yang mengejar rasa cinta seharusnya laki-laki dan bukan perempuan. Jika seorang perempuan mengalami perasaan tersebut tugasnya adalah memendam atau disalurkan pada hal lain yang lebih bermanfaat. Adanya cinta bagi perempuan adalah menolak atau menjerima dan bukan menjeraminya.

"Tidak kanjeng Rama, wong pemenangnya Mas Bhisma kok, saya harus dikawin Mas Bhisma, saya sudah cocok kok," kata Dewi Amba ngengkel (WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001)

Dewi Amba menolak keras dijadikan istri kedua Raden Citranggada, meski sebentar lagi satria itu akan menjadi raja di Hastinapura. Dewi Amba ngengkel minta dikawin oleh Bhisma, si pemenang sayembara. Karena Bhisma wadat, maka keinginan Dewi Amba ditolak. Tetapi karena Dewi Amba bersikeras hati minta dikawin Bhisma dan membuat aksi ngintil terus kemanapun Bhisma pergi, Bhisma mengambil panah Bramasta dibuat ngagar-agari supaya takut, ternyata saking lamanya jari yang dibuat memgang anak panah itu licin dan mak crut panah lepas mengenai tubuh Dewi Amba dan mati seketika (WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001)

Peristiwa seorang perempuan mengejar laki-laki seperti dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA diatas tidak ditemui dalam hipogram teks cerita SDSA dan PSD. Watak perilaku perempuan sangat halus dengan

mengikuti aturan sosial masyarakatnya. Termasuk watak seorang ksatria yang menghormati perempuan, termasuk dalam keputusannya. Dalam kisah teks cerita SDSD dan PSD, Sang Bhsima telah memberi kesempatan terhadap Dewi Amba untuk mengikuti rasa cintanya dengan Prabu Salwa. Ketika ditolak oleh sang Prabu tersebut, Dewi Amba hendak kembali dalam rombongan boyongan. Tetapi karena dirinya seorang perempuan, niat tersebut dilakukan dengan perantara Maharsi Ramaparasu yang sekaligus guru sang Dewabrata. Berikut kutipan peristiwa yang mengangkat sisi baik dari Dewi Amba yang berkehendak kembali dalam rombongan.

Gantjanging lampah, Begawan Ramaparasu dalah dewi Amba sampun pinanggih sang Dewabrata. Sarawuhipun Begawan Ramaparasu, sang Dewabrata gurulawan mangastuti padanipun sang Maharsi kadi iataning Siswandi dhateng Gurunandi. Ing riku, Begawan Ramaparasu gya mendharaken gatining lampah masrahaken wangsulipun dewi Amba saha ngandaraken lelampahipun. Nanging sang Dewabrata ingkang tuhu ing watjana, matur mopo boten saged nampi dhatengipun dewi Amba.

Di tengah perjalanan, Begawan Ramaparasu bersama dewi Amba telah bertemu dengan sang Dewabrata. Kedatangan Begawan Ramaparasu, sang Dewabrata memberi ucapan salam kangen kepada sang Maharsi sebagai aturan murid terhadap gurunya. Begitu pula, Begawan Ramaparasu juga menjawab dengan pesanaan yang sama. Tujuan dalam perjalanan tersebut menyerahkan kepulauan dewi Amba juga mengajak mampir. Tetapi sang Dewabrata yang telah merelakan, mengatakan tidak bisa menerima kedatangan dewi Amba. (Babak 14 PSD hal 18)

Persoalan perempuan teks transformasi pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA beraliansi negatif dan positif terhadap teks cerita hipogram. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA dengan relasi negatif terhadap tokoh Dewi Ganggawati yang digambarkan ugul-ugulan. Dalam cerita wayang, tokoh Dewi

Ganggawati adalah seorang bidadari yang sudah ditakdirkan untuk menjalani hidup sebagai manusia. Adapun perbuatan yang tercela, seperti membuang bayi baru dilahirkan adalah kehendak kedewataan. Relasi negatif antara perilaku Dewi Ganga pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA adalah gambaran wanita yang judes, jahat dan sadis. Tetapi apa yang dilakukan tersebut dengan sadar, dan penuh perencanaan.

Sesuai dengan perjanjian perjanjian, Dewi Ganga punyakebiasan aneh. Setiap melahirkan bayi tanpa menunggu selapan langsung dilempar ke Kali Silugangga. Ketika melahirkan bayi, tidak boleh siapapun melihat bayi itu, termasuk suaminya, Prabu Sentanu. Kejadian Dewi Ganga melahirkan bayi terus dibuang di Kali Silugangga, telah terjadi sebanyak tujuh kali (WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001)

Persoalan perempuan ini juga berelasi negatif terhadap teks tranformasi teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA yaitu pada tokoh Dewi Setyowati. Di dalam teks cerita SDSA dan PSD sebagai teks hipogram, Dewi Setyowati adalah anak raja Wirata yang menikah dengan Prabu Sentanu dengan tujuan mulia. Yaitu menjalin hubungan persaudaraan keturunan darah Kuru. Sedangkan kehendaknya untuk menjadikan setiap keturunannya sebagai raja Astinapura tidak lain agar keturunan Bharatalah yang memiliki hak terhadap tahta. Sedang kesediaanya menjadi istri Prabu Sentanu hanya karena perasaan senasib antara duda dengan janda cerai.

Relasi negatif yang mendasar terjadi pada teks tranformasinya teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA, yaitu Dewi setyowati adalah rakyat jelata yang memiliki ambisi tinggi. Watak ambisi ini mengalahkan kodratnya sebagai keturunan rakyat yang haus berkuasa dan tahta. Dengan senjata syarat,

Dewi Setyowati menghendaki hanya keturunannya sebagai raja. Karena Prabu Sentanu sudah terlanjur cinta dan rasa *bekti* Sang Dewabrata terhadap ayahnya, syarat tersebut diterimanya.

Upacara berlangsung sangat meriah, ada pertunjukan dangdut semalam suntuk, ketoprak maupun ludruk humor. Pada saat pelantikan itu yang palingmerasa sangat gembira adalah Dewi Setyowati, ibunya Raden Citranggada, karena putranya berhasil bisa jadi raja, sesuai keinginannya (WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001)

Tema kekuasaan selalu ada dalam kisah pewayangan. Perebutan kekuasaan dan dalam kitab Mahabarata adalah sebagai alat dari persoalan kedewataan, yaitu kebenaran dan keburukan. Tema kuasaan dalam Mahabarata ini didominasi dengan perebutan tahta kerajaan Astinapura oleh Pandawa terhadap Kurawa. Begitu juga dengan teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA berelasi positif terhadap teks hipogram teks cerita SDSA dan PSD. Kekuasaan terhadap tahta kerajaan Astinapura adalah tema yang sama dari kedua teks tersebut.

Kerajaan Astinapura dalam sejarah wayang, Kerajaan Astinapura didirikan oleh Raden Palasara sebelum ditinggalkannya untuk menjadi Begawan. Sebelumnya sebuah hutan lebat yang diberi nama kerajaan Kuru Jenggala. Tahta kerajaan diserahkan kepada saudaranya Prabu Pratipa yang pada akhirnya beranak Prabu Sentanu. Pada era kekuasaan Prabu Sentanu, kerajaan diganti nama menjadi Astinapura (Hardjowirogo, 1989 : 112).

Pada pemerintahan Prabu Sentanu, kerajaan Astinapura mengalami kemakmuran dan kejayaan. Banyak negara jajahan merasa puas dengan kebijaksanaan Sang Santanu. Gambaran watak Santanu terhadap kecintaannya

terhadap negara terdapat pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA sebagai berikut.

Sentanu adalah raja besar yang masih jejak. Dia adalah seorang pekerja yang menurut rakyat tidak punya udel yang artinya tiak punyakesel. Dia sangat mementingkan pekerjaan, pokoknya kerja adalah utama (WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001)

Fenomena kekuasaan yang menggiurkan terhadap kerajaan Astinapura menjadikan watak Dewi Setyawati buta terhadap kodratnya. Maka dengan cara syarat tipu daya, harus mengiklaskan Sang Dewabrata melepas kursi pangerannya. Meskipun pada akhirnya Sang Dewi harus kecewa dengan meninggalnya anak-anak emasnya. Termasuk posisinya sebagai ibu raja. Tema kekuasaan ini berelasi positif terhadap teks hipogram teks cerita SDSA dan PSD.

Boten katjarios kangkinipun ingkang tinilar seda miwah solahipun mangkruki sawa, sasurudinipun Prabu Sentanudewa, ingkang kawisudha djumeneng nata gumatos kaprabon ing Astinapura, sang Tjitranggada, netepi bebanipun sang prameswari Dewi Satyawati ing ngajeng. Dene putra pumbajun Ngastino sang Dewabrata, ugi nuhoni prasetyanipun mahambeg Brahma tjarya

Tidak lama berselang sebelum ditinggal mati segera membuat kesepakatan, dengan perintah Prabu Sentanudewa, siapa nanti yang akan memerintah menjadi raja di Astinapura, adalah sang Citranggada, menepati janjinya terhadap Dewi Setyawati sebelumnya. Sedangkan saudara putra Astinapura yaitu sang Dewabrata, juga menepati janjinya yaitu hidup sebagai Brahmacharya (Babak 17 PSD hal 20)

Pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA, gambaran kekuasaan tidak hanya masalah wujud materi saja. Tetapi juga pengaruh dan nama. Pada peristiwa terbunuhnya Prabu Citranggada oleh raja siluman Wisamarta berelasi negatif terhadap teks hipogram. Dalam teks cerita SDSA dan PSD kematian Prabu Citranggada akibat perang tanding dengan Batrara Citrasena.

Nanging dereng ngantos gantalan warsa anggenipun mangku keprabon, Prabu Tjitranggada temah kasambuting rana seda ing palagan tandhing pupuh lan Bhātara Tjitrāsena dewaning gandarwa. Tetapi belum begitu lama didalam memerintah, Prabu Citranggada diserang dan meninggal karena perang tanding oleh Bathara Citrasena dewa gendruwo. (Babak 18 PSD hal 20).

Relasi negatif tersebut diungkap pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA bahwa nama adalah pengaruh. Akibat kesamaan nama meskipun hanay bersifat sepele tetapi mempengaruhi kewibawaan seseorang.

"Jangan sombong dan menuduh sembarangan. Pokoknya saya tidak mau berganti nama. Bilang saja sama rajamu yang siluman itu. Apa keinginannya akan aku ladeni" kata Prabu Citranggada didukung oleh adiknya Senopati Wicitrawirya. (WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001)

Fenomena di atas dapat terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara pada konteks kekinian. Kekuasaan adalah ambisi watak manusia yang tidak pernah selesai. Meskipun manusia telah matipun, kekuasaan terhadap nama yang dikenang masih bersaing oleh genarsi yang ditinggalkannya. Misalnya, masalah hak cipta terhadap sesuatu karya yang ditinggal mati oleh pengarangnya. Royalti terhadap hak kekuasaan tersebut pada konteks kekinian sering menjadi permasalahan oleh para hak warisnya. Juga banyak kasus lain, misalnya peminjaman nama yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Nama yang telah memiliki pengaruh tersebut telah menjadi senjata sakti untuk menjadi alat untuk tujuan tertentu.

Gagasan lain yang bisa dilihat adalah kesetiaan terhadap prinsip yang telah disumpahkan. Pada tokoh Bhisma yang melakukan sumpah untuk tidak menikah dan menjadi raja selama hidupnya, bukan hanya harus dibayar dengan kematian

seorang Dewi Amba maupun kehilangan sebuah kesempatan. Dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA banyak ditemukan relasi positif dan negatif terhadap teks hipogramnya dalam hubungannya tema prinsip dan kesetiaan.

Peranan tokoh Bhisma dalam memegang prinsip berelasi positif terhadap teks transformasi teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA adalah ketika penolakannya menjadi raja Astinapura. Hal ini disebabkan karena sikap ksatria yang pantang mengingkari sumpah. Sikap keras tersebut juga terjadi ketika menolak kedatangan Dewi Amba bersama Maharsi Ramaparasu.

Gantjanging lampah, Begawan Ramaparasu dalah dewi Amba sampun pinanggih sang Dewabrata. Sarawhipun Begawan Ramaparasu, sang Dewabrata gurulawan mangastuti padanipun sang Maharsi kadi tataning Siswandi dhateng Gurunandi. Ing riku, Begawan Ramaparasu gya mendharaken gatining lampah masrahaken wangsulipun dewi Amba saha ngandaraken lelampahipun. Nanging sang Dewabrata ingkang tuhu ing watjana, matur mopo boten saged nampi dhatengipun dewi Amba. Aturipun sang Dewabrata, nama tjatjat agenging atasing satrija, lamun puruna njeled sabda ingkang sampun kawadhar. Djer ing ngadjeng, sariranipun sang Dewabrata sampun nglilakaken panjuwunipun Dewi Amba ingkang ugi tuhu ing watjana kedah nuhoni kasetyanipun.

Di tengah perjalanan, Begawan Ramaparasu bersama dewi Amba telah bertemu dengan sang Dewabrata. Kedatangan Begawan Ramaparasu, sang Dewabrata memberi ucapan salam kangen kepada sang Maharsi sebagai aturan murid terhadap gurunya. Begitu pula, Begawan Ramaparasu juga menjawab dengan pesanaan yang sama. Tujuan dalam perjalanan tersebut menyerahkan kepulauan dewi Amba juga mengajak mampir. Tetapi sang Dewabrata yang telah merelakan, mengatakan tidak bisa menerima kedatangan dewi Amba. Menurut sang Dewabrata, akan mendapatkan nama buruk yang besar sebagai kesatria, jika mau mengulang kembali kalimat yang telah dikatakan. Padahal di muka, dirinya sang Dewabrata telah merelakan permintaan Dewi Amba yang juga telah memberi nasehat supaya menemuhi kesetiannya (Babak 14 PSD hal 18).

Relasi negatif terdapat pada teks transformasi berupa penolakan sang Prabu Salwa yang hanya menerima sesuatu tanpa dengan pamrih. Prabu Salwa sebelumnya adalah kekasih dewi Amba sebelum disayembarakan. Tetapi karena kalah dalam sayembara tersebut, Prabu Salwa dengan watak ksatria merelakan kekasihnya di boyong sang Dewabrata. Ketika dewi Amba datang dengan untuk menepati kesetiaan, Prabu Salwa tetap menolak meskipun telah mendapatkan restu Sang Dewabrata.

Prabu Salwa ingkang sampun kasoring juda boten saget ngetasi pepanggiling sajumbara, nampi aturipun dewi Amba makaten wau, pangrosipun kados kabregan garapan ingkang awrat. Sasampunipun puna panggalihipun, sang Prabu saweg naggapi sabda. Pangandikakenipun : Dhuh jaji dewi kang tuhu ing watjana ! sanadyan trisna asihku marang sira uga tetep ora owah, nanging lamun ingsun nampani putri kang wus dadi darbeking mungsuh, sajekti nista ing pawewehing mungsuh. Mula sira prajoga nglestarekaken suwita sang Dewabrata, ingsun ora kaduga nampani pratunima.

Prabu Salwa yang telah kalah perang dan tidak mampu merebut kemenangan sayembara, menerima perkataan dewi Amba seperti itu tadi, perasaannya seperti menerima beban berat dan berbahaya. Setelah memastikan apa yang dikatakannya, sang Prabu menjawab dengan pernyataan. Perkataannya sebagai berikut : Dhuh sang dewi yang menerima perintah ! meskipun cinta kasihku terhadap sang dewi tetap tidak goyah, tetapi saya tidak dapat menerima putri yang telah menjadi hak milik sang musuh, seakan-akan merasa terhina sebagai satria, karena bisanya menikah hanya karena menerima pemberian musuh. Maka sang dewi segera kembali ke Dewabrata, saya tidak bisa menerimanya (Babak 13 PSD hal 17).

Namun juga terdapat relasi positif, adalah kesetiaan Prabu Sentanu yang memegang prinsip pantang untuk menegur sang istri Dewi Ganggawati. Pada teks transformasinya, tema kesetiaan Prabu Sentanu tersebut dikarenakan kesepakatan dengan Dewi Ganggawati sebelum melangsungkan pernikahan. Berbeda dengan teks hipogram bahwa kesetiaan Prabu Sentanu akibat petuah atau pesan terakhir

sang rama Prabu Pratipa. Antara kedua perbedaan tersebut tetap sama-sama menjadi alasan bahwa Prabu Sentanu adalah simbol raja yang setia terhadap prinsip.

Ternyata memang jadi kenyataan, dan terkenal dalam jagat pewayangan, kalau Prabu Sentanu paling menghormati istrinya. Hingga selama ini kalau ada paseban agung, raja-raja lain mengikutsertakan istrinya menerima penghormatan para andahannya. Tetapi Prabu Sentanu, istrinya tidak boleh terlihat oleh lelaki lain, tidak boleh ikut menerima sembah para andahannya (WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001)

Sikap Prabu Sentanu yang posesif tersebut dilakukan dengan sengaja, juga dengan kesepakatan sebelumnya sebelum pasangan Dewi Ganggawati dan Prabu Sentanu menikah. Sikap posesif ini akibat ketakutan Prabu Sentanu terhadap kemungkinan menyeleweng atau digoda laki-lain istrinya Dewi Ganggwa. Dugaan mendasar ini karena terlalu cantiknya Dewi Gangga yang bidadari tersebut. Sikap ini mengisyaratkan rasa memiliki istri yang berlebihan. Ketakutan ini juga terjadi pada setiap manusia yang memiliki benda yang paling berharga. Ancaman terhadap cacat atau rusak terhadap benda tersebut seringkali meninggalkan pikiran rasional. Ketakutan ini tidak hanya menjadikan manusia semakin lupa terhadap pembuat benda tersebut, tetapi malah menjahui sang penciptanya. Jika sesuatu telah menjadi milik yang paling abadi, perilaku manusia akan merubah esensi hak milik menjadi hak untuk menguasai, bahkan mengeksploitasi.

Dalam usaha mencari relasi teks cerita SDSA dan PSD ke dalam teks transformasi teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA, telah ditemukan tema-tema gagasan baru terhadap reaksi sosial. Pengungkapan masalah-masalah yang berkaitan dengan realitas sosial tersebut diungkapkan

dengan pembicaraan-pembicaraan masalah yang dihadapi rakyat kecil dan wong cilik. Seperti munculnya rasa kagum terhadap suatu benda yang dianggap sempurna. Pelukisan rasa kagum tersebut diungkapkan dengan jujur dan fulgar. Bagi rakyat kecil, sikap terbuka tersebut dalam mengagumi sesuatu adalah sikap yang paling sempurna sebagai kodrat manusia yang bersial dan berjumlah banyak.

Tetapi Prabu Sentanu, istrinya tidak boleh terlihat oleh lelaki lain, tidak boleh ikut menerima sembah para andahannya. Memang ada kesan, Sentanu cemburuan, sebab istrinya Dewi Gangga itu cantiknya selangit dan tak ada yang menandingi meski bintang-bintang sinetron (WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001).

Pernyataan jujur adalah melukiskan kecantikan seperti keglamouran para binang sinetron. Sudah pasti, sosok bintang sinetron adalah dunia impian yang sudah sempurna. Komplit dengan kebutuhan marteri yang tercukupi, juga kebutuhan fisik yang sempurna. Seperti mandi lulur dan perawatan body language.

Tema realitas sosial dalam teks cerita WOM dalam: DSDGDS, BBHTP dan AJRA lainnya adalah bahasa pengungkapan jujur dengan demonstrasi. Cara ini adalah pengungkapan pendapat setuju, menolak atau mendukung sebuah keputusan. Dilakukan beramai-ramai, dengan atribut bahasa orasi keras-keras, poster dan blosur-blosur profokasi. Tema demonstrasi disampaikan dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA sebagai relasi negatif terhadap teks hipogramnya.

Setelah pelantikan yang digelar tujuh hari tujuh malam, ada unjuk rasa besar-besaran. Mereka membawa pamflet dan spanduk-spanduk. Massa unjuk rasa itu dilakukan oleh para kawula dari kerajaan siluman Wisamarta, atas perintah Prabu citranggada (WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001)

Di dalam cerita pewayangan, cara demonstrasi atau unjuk rasa tidak dikenal. Kudeta atau pemberontakanpun tidak dikenal, bahkan tidak terdapat dalam cerita Mahabarata baik carangan maupun versi India. Untuk memiliki sesuatu dengan peperangan, sering terjadi karena perebutan kekuasaan. Relasi negatif ini diungkapkan berdasarkan realitas sosial di masyarakat saat ini. Demonstrasi dilakukan untuk saat karena jalan terbaik daripada kudeta atau perebutan kekuasaan. Demonstrasi juga pernyataan perang dengan cara lain yang lebih halus. Sama-sama berjuang untuk memiliki sesuatu.

Setelah menemukan hubungan relasi antara teks hipogram dengan teks transformasi, pembahasan selanjutnya mengenai makna baru yang ditawarkan teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Di fokuskan pada aspek kritik sosial yang tercemin secara keseluruhan dalam teks transformasi tersebut.

3.3 Makna Teks Cerita WOM

Pembicaraan tentang aspek kritik sosial membantu memaknai teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA dalam rangka proses intertekstualitas. Maksudnya adalah hubungan antar teks yang telah ada sebelumnya. Melalui uraian aspek kritik sosial akan ditemukan kejelasan penyimpangan maupun gagasan-gagasan baru apabila dibandingkan dalam teks hipogramnya.

Kritik sosial karya Ki Sunu yang diangkat melalui teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA disampaikan dengan bentuk sindiran, atau olok-olok dalam bentuk guyonan. Cara mengkritik dengan menyindir dengan bahasa halus olok-olok tersebut justru membantu pembaca untuk lebih gampang

memahami kehidupan lebih objektif. Sindiran dalam bentuk guyonan tersebut justru menjadikan pembaca tidak bosan dan mengambil hikmah dengan kesadaran pribadi.

Dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA, Ki sunu tidak mengumbar sindiran dalam wujud guyonan melulu. Tetapi sindiran dan guyonan adalah sampiran dari alur cerita utama. Tetapi sindiran dan guyonan tersebut jika direnungkan akan menciptakan sebuah pemaknaan baru yang berbeda dengan cerita hipogramnya. Sindiran juga disampaikan dengan bahasa langsung dalam wujud cerita yang mirip dengan realitas sosial. Misalnya karya Ki Sunu lain yang telah di terbitkan di Harian Pagi Jawa Pos lainnya di tiap minggunya. Di temukan banyak kesamaan tujuan bercerita, yaitu mengajak pembaca bercanda dengan diri-sendiri dalam memandang realitas sosial sekilingnya.

Mengolah atau mendokumentasikan sebuah kisah pewayangan dalam bentuk realitas sosial adalah tugas yang berat bagi pengarang Ki Sunu. di sini harus cerdas dalam membaca situasional dan isu-isu aktual. Kemudian di hubungkan dengan kesamaan kisah wayang dalam Mahabarata maupun Ramayana. Konsep produksi ini dilakukan dengan bahasa humor sebagai cara. Ki Sunu tidak berhenti dengan humor-humor segar sehingga menjadikan sebuah karya wayang yang tidak membosankan.

Dalam memahami permasalahan, Ki Sunu berusaha menjadi objek penyejuk dari kekalutan permasalahan tersebut yang telah memanas. Fungsi menyindir bukan berarti WOM sebagai karya tendensius atau alat untuk tujuan

sesuatu, tetapi wujud dorongan untuk berfikir terhadap diri sendiri. Terhadap persoalan tersebut, sangat berhati-hati mengambil jarak untuk tidak terlibat dengan profokatif, atau justru menelantarkannya dengan membuat cerita WOM sebagai karya wayang murni. Kritik dengan gambaran fenomena-fenomena sosial tersebut dikemas dalam bentuk cerpen Wayang Opo Maneh yang diterbitkan oleh Jawa Pos sejak tahun 1993. Waktu yang lama untuk berproses bagi Ki Sunu.

Tradisi kritik sosial dengan cara olok-olok dalam masyarakat Jawa telah ada sejak lama. Komentar olok-olok tersebut tidak disampaikan secara vulgar, tetapi dengan bahasa simbol-simbol yang dimirip-miripkan. Masyarakat Jawa sangat menghormati orang yang diolok-olok, bukan karena rasa benci tetapi rasa sayang sebagai kesinambungan hubungan sosial. Tradisi olok-olok biasanya dilakukan di tempat *nongkrong-nongkrong* seperti di warung. Bagi masyarakat Jawa yang agraris, warung adalah sebuah tempat komunitas guna bersosialisasi. Supaya halus dan tidak menyinggung, olok-olok digunakan bahasa simbol yang memiripkan atau yang berlawanan. Misalnya istilah "*sinten remen*", yang artinya siapa suka yang disamakan dalam pembicaraan yang bebas.

Olok-olok tersebut oleh Ki Sunu dikemas dalam wacana permasalahan sosial yang aktual. Kritik sosial dalam karya-karyanya disampaikan dengan gambaran kehidupan bangsa Indonesia dengan segala permasalahannya. Seperti nasib masyarakat pinggiran yang selalu digusur-gusur, negara yang kesulitan membayar utang hingga perilaku sosial penculikan dan teror bom. Karya-karya Ki Sunu dalam bentuk WOM tersebut adalah kamus persoalan setelah melalui proses kreatif dengan berbagai dekonstruksi dan pilihan-pilihan ikonnya.

Padahal dalam olok-olok tersebut pembaca tanpa sengaja sedang menertawakan diri mereka sendiri selain kejadian di sekelilingnya. Banyak pembaca sadar bahwa tidak mampu melewati permasalahan yang dihadapi diri sendiri. Permasalahan tersebut ditempa dengan tanpa dukungan kondisi bangsa yang sedang mengalami permasalahan yang sama. Oleh sebab itu, Ki Sunu memanfaatkan olok-olok yang telah menjadi tradisi tersebut juga sebagai motivasi untuk bangkit dan membangun segala potensi diri sendiri yang ada.

Ada beberapa persoalan yang dapat diidentifikasi sebagai gagasan orisinal mengenai peristiwa atau permasalahan yang dituangkan melalui kritik sosial dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Gagasan gagasan tersebut sebenarnya adalah segala persoalan realitas sosial sehari-hari. Karena dipastikan, dalam membuat sebuah karya, seorang pencipta pasti akan membentuk gagasan estetika diluar dari gagasan sastranya, yaitu gagasan sosial.

Adapun gagasan sosial yang mewarnai teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA meliputi ; (1) permasalahan kekuasaan dan politik otoriter, (2) permasalahan moral dan wanita (3) permasalahan demonstrasi politik arus bawah.

Gagasan-gagasan di atas tidak saja disampaikan melalui bahas dialog yang bernada olok-olok atau sindiran para tokohnya, tetapi juga dalam bentuk isi cerita. Berikut adalah uraian permasalahan yang mewakili gagasan-gagasan dalam teks tranformasi teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA, juga beserta kutipan dialog-dialog untuk mendukung kaitan peristiwa tersebut.

3.3.1 Permasalahan Kekuasaan dan Politik Otoriter

Politik otoriter adalah metode kekuasaan tangan tunggal oleh suatu kebijakan tanpa mempertimbangkan kekuatan lain termasuk undang-undang dan dewan perwakilan lainnya. Pemerintahan otoriter dalam mengeluarkan kebijakan seringkali melahirkan ketidakadilan, karena hanya mementingkan individu atau suatu kelompok saja. Pemerintahan otoriter diperagakan oleh kerajaan Astinapura pada era kepemimpinan Prabu Sentanu dan Citranggada pada teks transformasi teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Dalam konteks kekinian, kepemimpinan Prabu Sentanu yang otoriter meskipun untuk mensejahterakan rakyat tetapi tidak mendidik rakyat menjadi dewasa politik. Karakter stereotip bahwa seorang raja yang sewenang-wenang terhadap kemauannya tersebut tampak disimbulkan dengan niat Prabu Sentanu melamar para permaisurinya.

Pemilihan tokoh Sentanu sebagai raja yang berpirangai bijaksana dan cinta terhadap rakyatnya dalam lakon pewayagan didekontruksi terbalik dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Hal tersebut sengaja disimbulkan ditengah keprihatinan sosial yang mencari vigur kepemimpinan yang ideal. Keberbalikan dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA adalah Prabu Sentanu adalah raja yang keras kepala dan otoriter dalam kepemimpinannya. Meskipun watak yang demikian, tetapi Sentanu masih mencintai rakyatnya. Tujuannya jelas agar rakyat makmur murah sandang dan pangan. Tetapi watak kemanusiaan Sentanu yang tidak sempurna tersebut juga digambarkan sebagai raja duda yang kesepian dengan perempuan.

Bentuk pemerintahan otoriter adalah segala kebijakan dimiliki dan bertanggung jawab oleh satu orang pemimpinnya. Cara pemerintahan otoriter ini pernah diperagakan oleh beberapa negara dunia ketiga termasuk Indonesia era Orde Lama dan Orde Barunya. Penekanan kebijakan pada era tersebut menciptakan konglomerasi-konglomerasi pada sendi ekonomi, dan kepentingan golongan-golongan pada sendi politik. Akibatnya permainan monopoli, korupsi, kolusi dan nepotisme meraja-lela. Bahkan telah menjadi budaya jika tumbuh dan berkembang pada waktu yang lama.

Gambaran kekuasaan Prabu Sentanu yang otoriter dalam memimpin kerajaan Astinapura disimbulkan dengan kondisi bangsa Indonesia yang gelisah diperintah oleh model pemerintahan yang sama. Banyak sendi-sendi mengeluarkan pendapat diatur, bahkan dilarang. Alat-alat negara seperti tentara hanya difungsikan untuk kepentingan kekuasaan dan bukan milik rakyat. Kebijakan pemerintahan otoriter ini akan berbahaya jika telah berakhir. Bahayanya adalah ketakutan pemegang estafet pemerintahan yang baru tersebut akan lemah. Dibanding pemerintahan sebelumnya. Atau ketidak sabaran rakyat ketika status quo, dimanfaatkan untuk melakukan gerakan rasa benci dan tidak puas. Bentuk pengekangan yang lama oleh pemerintahan otoriter ditakutkan menjadi gerakan euforia. Yaitu gerakan jingkrak kegembiraan yang berlebihan sehingga dengan segera meninggalkan aturan-aturan. Euforia ini pernah terjadi di Indonesia pada tanggal 13-14 Mei tahun 1998 di Jakarta dengan penghancuran-penghancuran dan penjarahan. Gerakan rakyat pada *status quo* terjadi ketika pergantian kekuasaan antara Prabu Sentanu pada putranya Raden Citranggada.



Di dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA terdapat tiga gagasan kritik sosial yang hendak disampaikan kepada pembaca. Pertama adalah ambisi atau naluri kekuasaan otoriter yang diwujudkan dengan menyingkan lawan politiknya, kedua monopoli kekuasaan dan ketiga etika kepemimpinan.

Karakter stereotip penguasa pada tokoh Sentanu dan Dewi Setyowati yang mengakibatkan sumpah sang Dewabrata, menjadi kritik utama dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Perilaku Dewi Setyowati dalam menyingkirkan laean politiknya sangat halus sebagai kodratnya perempuan. Cara seperti ini dilakukan dengan sengaja karena ambisi ingin berkuasa terhadap kerajaan Astiapura. Ambisi tersebut diwujudkan tidak dengan peperangan hingga tumpahan darah, tetapi dengan memanfaatkan jiwa kejujuran seorang ksatria Dewabrata.

Upacara berlangsung sangat meriah, ada pertunjukan dangdut semalam suntuk, ketoprak maupun ludruk humor. Pada saat pelantikan itu yang paling merasa sangat gembira adalah Dewi Setyowati, ibunya Raden Citranggada, karena putranya berhasil bisa jadi raja, sesuai keinginannya (WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001)

Ambisi Dewi Setyowati yang berhasil menjadikan keturunannya sebagai raja tidak berlangsung lama. Musibah susul menyusul. Dimulai dengan kematian raden Citranggada dan Wicitrawirya menjadikan kesadaran terhadap apa yang diperbuatnya adalah keliru.

Gagasan kekuasaan tidak terbatas dalam wujud kerajaan dan harta harta melimpah. Tetapi juga dalam bentuk kekuasaan terhadap perempuan yang dijadikan objek mati yang bisa dijadikan barang sayembaraan. Banyak cara untuk

menguasai objek perempuan tersebut, termasuk dengan cara monopoli. Seperti yang disimbulkan dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA bahwa sebelum mengikuti sayembara harus dengan taktik. Yaitu yang berangkat adalah Sang Bhisma yang mewakili dua adiknya. Jika menang, objek sayembara tersebut adalah hak sepenuhnya yang boleh dimonopoli.

"Menurut pandangan semua kerabat, yang mengikuti sayembara Kasindra ini cukup awakmu saja, Bhisma. Jadi awakmu idep-idep mewakili kedua saudaramu Citranggada dan Wicitrawirya,"kata Prabu Sentanu.

"Kanjeng Rama, lha kalau nantinya menang, ketiga putri yang menjadi hadiah itu bagaimana mbaginya. Apa tidak repot nantinya, wong saya sudah janji wadat, tidak kawin," jawab Bhisma.

"Sudahlah, diatur nanti. Wong sayembara saja belum khok sudah engkel-engkelan soal pembagian hadiah tiga putri. Diatur nanti saja," jawab Prabu Sentanu (WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001)

Gagasan perempuan bisa dijadikan objek monopoli tidak hanya dalam lakon cerita pewayangan. Tetapi dalam konteks sosial sekarang inipun telah bermunculan eksploitasi perempuan dalam wujud kesengajaan. Misalnya rumah bordir dan rumah pijat yang memperbolehkan tukar menukarnya perempuan. Bentuk perilaku tersebut boleh dilakukan karena pememilik hak telah membayar dengan wujud materi.

Gagasan etika pemimpin yang berperangai buruk digambarkan oleh Prabu Sentanu yang doyan perempuan. Juga perilaku dewi Gangga yang tega melakukan pembunuhan terhadap bayi yang telah dikandungnya. Meskipun telah digariskan dalam cerita pewayangan seperti demikian, tetapi perilaku ini adalah gambaran kritik sosial terhadap norma sosial saat ini. Di dalam teks cerita WOM dalam

DSDGDS, BBHTP dan AJRA seorang raja yang mestinya dijadikan tiruan rakyatnya memiliki kebiasaan doyan perempuan cantik.

"Jadi ada perempuan seperti yang saya harapkan. Kalau begitu aku akan ngecek dahulu," jawab Prabu Sentanu dan terus berangkat ke dusun tepi Kali Yamuna, menemui perempuan yang baunya harum mewangi seperti laporan intelijennya (WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001).

Perilaku Prabu Sentanu diatas merupakan kritik bagi siapa saja yang menjadi pemimpin sangat rawan untuk terjadi penyimpangan etika sosial. Kita sering mendengar dalam berita koran bahwa tentang pemimpin yang berperilaku menyimpang moral. Seperti menyimpan WIL, bahkan punya hobi jajan perempuan di kompleks protitusi. etika menyimpang ini oleh Ki Sunu di sindirkan dalam bentuk Prabu Sentanu seoran duda kesepian yang menggemari wanita cantik. Tidak peduli asal usul keturunan wanita tersebut, asal cantik dan bersedia menjadi istrinya.

Kritik sosial tentang gambaran nilai-nilai demokratis juga terdapat dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Bentuknya digambarkan ketika krisis kepemimpinan di Astinapura dengan ditandai matinya Raja Citranggada dan Senopati Wicitrawirya, pemerintahan negara yang kosong tersebut dijadikan hukum status Quo. Artinya negara dalam tanda-tanda tanpa pemimpin dan dikembalikan ke rakyat melalui wakil-wakilnya.

Setelah dimusyawarahkan dengan anggota Pansus DPR Hastinapura diputuskan Dewi Setyowati disuruh memanggil anaknya tertua dengan suami lamanya, Prabu Palasara, ialah Abiyasa untuk jadi raja di Astinapura (WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001)

Kondisi kerajaan yang status quo ini memungkinkan terjadi pemberontakan atau kudeta politik. Kritik sosial ini terjadi pada lengsernya pemerintahan Presiden Suharto pada 21 Mei 1998. Untuk menyelamatkan bangsa dan terhindar dari *status quo*, Suharto menyerahkan kepemimpinan ke tangan Habibie yang sebelumnya sebagai Wakil Presiden. Tindakan ini didukung secara kontitusional hukum di Indonesia.

3.3.2. Permasalahan Moral dan Wanita

Dunia perempuan juga merupakan permasalahan yang cukup menarik untuk selalu diperbincangkan, setidaknya perhatian terhadap persoalan maupun nasib yang dihadapi kaum hawa ini tercermin memelalui teks cerita pewayangan yang lain seperti lakon *Sembodro Larung*, *Srikandi Panggil dan Pregoniwa lan Pregoniwati*. Gagasan yang muncul berupa kritik sosial itu dihadirkan melalui dialog, perilaku tokoh wanitanya. Pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA, kritik, harapan dan penilaian terhadap kaum wanita diwakili oleh tokoh Dewi Ganggawati istri Prabu Sentanu, Dewi Amba, Dewi Ambika dan Ambalika.

Seperti yang diungkapkan di muka, bahwa contoh moralitas perempuan, diungkapkan dengan tokoh Dewi Ganggawati ketika membuang bayinya ke kali Silugangga. Tetapi yang patut dicontoh dari Dewi Ganga adalah sikap setia terhadap suami yaitu Prabu Sentanu. Sebagai manusia yang berperilaku membuang bayi yang telah dikandungnya adalah perbuatan yang terkutuk. Tetapi perkawinan berbeda dunia ini sangat dianggap wajar oleh Dewi Ganga yang berwujud kedewataan. Batas antara kematian dan kehidupan bagi para Dewa tidak

berbentuk. Namun nilai sosial sebagai manusia tentunya akan dianggap biadab, dan tingkah yang sama ini juga banyak dilakukan oleh perempuan sekarang ini. Perempuan-perempuan abmoral ini melakukan kejahatan kemanusiaan berupa tindakan aborsi. Perilaku aborsi terjadi karena banyak faktor. Pertama belum siapnya seorang ibu terhadap munculnya bayi yang dikandungnya. Kedua kondisi janin yang tidak sehat, memungkinkan membahayakan bagi ibu sang bayi, ketiga secara sosial ekonomi rendah sehingga munculnya bayi lahir menambah rendahnya kualitas ekonomi. Keempat kandungan tak direncanakan, misalnya hamil di luar nikah atau bayi hasil pemerkosaan dan contoh lainnya. Dari perilaku menyimpang tersebut, secara moralitas sangat rendah karena pertama, bayi yang dikandung telah memiliki nyawa, hanya saja belum terlahir di dunia. Maka jika terjadi aborsi sama halnya dengan perilaku pembunuhan berencana yang menghilangkan hak manusia lain. Kedua perilaku ini memungkinkan diulang lagi jika mendapat permasalahan yang sama. Ketiga membahayakan ibu si janin dengan penyakit lain setelah aborsi, seperti kanker rahim dan bahaya kematian ketika aborsi. Keempat secara sosial, perilaku aborsi mengancam perubahan etika sosial dan terakhir jelas perilaku tersebut dilarang oleh agama apapun. Bagi masyarakat modern dan beradab, perilaku aborsi secara sadar atas pribadi tidak dikehendaki. Agar tidak terjadi kehamilan meskipun rawan dengan pergaulan bebas, mereka menggunakan alat kontrasepsi yang benar. Bagi mereka lebih baik menjadi *singgel parent* ketimbang harus membunuh bayi yang sudah memiliki hak hidup. Menjadi *single parent* telah dicontohkan oleh Prabu Sentanu yang membesarkan Dewabrata setelah ditinggal sang istri Dewi Gangga ke khayangan.

Kritik sosial yang sama sebagai single parent ini juga banyak dicontohkan dalam pewayangan, seperti Dewi Setyowati yang mengasuh Raden Citranggada dan Wicitrawirya sepeninggal Prabu Sentanu. Kesetiaan Dewi Setyowati tersebut juga terhadap kerajaan Astinapura dengan ikut memikirkan pewaris tahta selanjutnya pasca prahara Astinapura. Dengan demikian, tingkah Dewi Gangga yang membuang bayi berdasarkan nilai sosial kemanusiaan sebagai ibu dianggap biadab.

"Sekarang saya akan kembali ke Suralaya. Saya ini sebenarnya bidadari putranya Kanjeng Rama Batara Janu, dewa yang mahir ilmu kebudayaan. Peliharalah anakku Dewabrata ini sebaik-baiknya. Kalau terjadi apa-apa dan membutuhkan bantuanku, pergilah ke tepi Kali Silugangga, panggilah saya, tetntu saya akan datang" ucap Dewi Gangga, terus terbang ke Khahindra. Meninggalkan Prabu Sentanu dan anaknya Dewabrata (WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001)

Di dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA, kritik sosial tentang perempuan yang menuntut haknya sebagai manusia digambarkan pada tokoh Dewi Amba. Tokoh ini adalah perempuan hadiah dari sayembara Khasindra yang tidak puas dengan keputusan Prabu Sentanu. Sebagai watak manusia, tentunya perasaan tidak adil jika dijadikan sebagai istri kedua, atau istri pertama sekalipun terhadap suaminya yang memiliki istri lebih dari satu. Perilaku poligami ini sisi lain merugikan pihak perempuan. Dewi Amba menuntut haknya sebagai manusia, tetapi justru perilaku tidak adil yang didapat dengan kematiannya oleh anak panah Bramasta. Secara kritik sosial sudah pasti akan terjadi ketidak puasan dengan keputusan yang merugikan tersebut.

Mengetahui Dewi Amba mati Bhisma getun dan berusaha memberi pertolongan, tapi tiba-tiba mayat Dewi Amba mak lap hilang. Bersama hilangnya mayat Dewi Amba tersebut terdengar suara tanpa rupa.

"Mas Bhisma, aku sangat mencintai dirimu. Namun awakmu kok tega membunuhku. Aku tidak akan ke swarga loka jika tidak bersamamu, karena itu awakmu tak tunggu. Dalam perang Bharatayuda aku akan menyusup ke prajurit wanita. Kakang awakmu tak tunggu di swarga pengayunan," bunyi tanpa rupa itu (WOM AJRA JP, Minggu wage 28 Januari 2001)

Pada akhirnya nanti, sang Bhsima mati oleh anak panah Dewi Srkandi istri Sang Arjuna pada perang Baratayudha. Srikandi adalah anak Prabu Drupada yang paling bungsu. Sejak lahir berperilaku seperti laki-laki dan mendapatkan titisan roh Dewi Amba untuk menjemput Sang Bhisma.

Kritik sosial juga terdapat pada tokoh Dewi Ambika dan Dewi Ambalika pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Tokoh ini digambarkan sebagai perempuan yang menurut dan *nriman* terhadap nasib. Sejak dijadikan perempuan boyongan dan dinikahkan dengan Raden Citranggada dan Raden Wicitrawirya, tokoh ini tidak protes dengan perilaku tidak adil tersebut. Pernikahan tersebut tidak berlangsung lama, karena dua pangeran tersebut mati akibat perang. Selanjutnya dua putri dari kerajaan Kasindra ini menjadi janda. Kritik sosial selanjutnya masih tidak menunjukkan gejala untuk tidak protes ketika dikawinkan dengan sang Abiyasa. Padahal dalam cerita wayang, raja Astinapura ini berwajah buruk dan berkulit hitam.

Dan dalam sekejab Abiyasa datang dan menghaturkan sembah, ketika diberitahu akan dijadikan raja Astinapura, Abiyasa langsung bilang hokoh, apalagi setelah melihat calon istrinya yang tahes tur komes itu (WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001)

Pada akhirnya nanti, perkawinan tanpa didasari cinta tersebut membuahkan anak-anak yang cacat. Sang Pandu berkulit putih tetapi berleher tengeng, dan sang Destrararta cacat buta. Kritik sosial pada Dewi Ambika dan Dewi Ambalika adalah hendaknya selalu menjadi manusia yang menjunjung cinta. Anugrah yang paling sempurna ini jika dikhianati akan berakibat fatal, yaitu ketidak harmonisnya diri sendiri juga orang lain. Simbul tersebut dengan dimunculkan pada anak-anak yang cacat akibat pernikahan tanpa rasa cinta.

3.3.3 Permasalahan Demontrasi Politik Arus Bawah

Komitmen keprihatinan sosial terhadap kehidupan rakyat kecil sebenarnya bukan hal yang baru bagi karya sastra. Banyak beberapa contoh karya sastra moderent menggunakan bahasa wayang dalam bercerita yang menggambarkan kehidupan *wong cilik*. Seperti Perang karya Putu Wijaya, Gerakan Punakawan Atawa Arus Bawah karya Emha Ainun Nadjib dan beberapa karya drama N Riantiarno seperti *Semar Gugat* dan *Konglomerat Burisrowo*. Di dalam cerita wayang carangan sendiri juga terdapat gambaran gerakan orang kecil, seperti lakon Petruk Jadi Ratu. Sosok Petruk anak Lurah Ki Semar atau Batara Ismaya adalah tokoh rakyat jelata yang menjadi raja di istana Khayangan.

Permasalahan rakyat kecil atau kaum pinggiran merupakan fenomena yang perlu dicermati. Syarat adanya negara pertama adanya wilayah yang menjadikan letak tempat negara tersebut dibangun, kedua adalah adanya rakyat karena sebagai partisipasi aktif dan ketiga kedaulatan yang menjadi partisipasi pasif. Jika negara tidak memiliki salah satunya, berarti belum dianggap sebagai negara. Rakyat dalam negara menduduki jumlah yang paling besar berdasarkan kelas ekonomi

dan atribut status lainnya. Rakyat kecil dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA tidak banyak diungkapkan. Tetapi gambaran rakyat kecil dalam teks cerita tersebut secara eksplinsif terdapat dalam perilaku Prabu Sentanu terhadap rakyatnya dan serangan kerajaan Siluman Wisamarta.

Realitas rakyat sebagai objek pasif dalam negara terjadi di kerajaan Astinapura. Bentuknya adalah perang tanpa pamrih antara Pendawa dan Kurawa tanpa menggambarkan bagaimana perilaku rakyat tersebut seteah saling membunuh dengan bangsanya sendiri. Perilaku simbul kepahlawanan dalam perang di Kurustra tersebut hanya mencatat nama-nama ksatria yang keturunan raja. Kritik sosial ini juga terjadi pada Prabu Sentanu yang melakukan pemerintahan otoriter terhadap kerajaan Astiapura. Meskipun kerajaan astinapura digambarkan Prabu Setanu makmur sentausa, tetapi partisipasi rakyat terhadap kerajaannya sangat kecil. Sehingga gambaran rakyat dimanjakan oleh sang raja menjadikan rakyat tergantung pada sosok pemimpinnya, ketimbang percaya terhadap kemampuan diri sendiri sebagai manusia berfikir. Kritik sosial ini terjadi pada pasca Orde Baru yang disusul dengan orde Reformasi. Perilaku partisipasi politik rakyat pada pemilu tahun 1999 lalu digambarkan dengan rasa kangennya terhadap jiwa nasionalis dan patriotik. Kebiasaan rakyat yang dibina oleh Orde Baru dengan pemerintahan otoriter yang memuja kepahlawanan, tanpa percaya diri rasa kangen tersebut diobati dengan sosok Megawati anak Sukarno sang proklamator Indonesia.

Partisipasi rakyat menjadi kecewa dengan kepemimpinan yang mengandalkan kharisma sang Bapak tersebut. Hasilnya belum berubah dalam

ekonomi maupun politik. Hal sama juga terjadi pada pasca pemerintahan Prabu Sentanu dengan Raja Citranggada dan senopati Wicitrawirya. Partisipasi rakyat menjadi rendah ketika pemerintahan tersebut berbeda dengan sebelumnya. Perbedaan ini menjadikan rakyat melakukan gerakan-gerakan ketidakpuasan dengan demonstrasi. Aksi demonstrasi ini juga didukung oleh kerajaan siluman Wisamarta yang memanfaatkan krisis kerajaan Astinapura.

Setelah pelantikan yang digelar tujuh hari tujuh malam, ada unjuk rasa besar-besaran. Mereka membawa pamflet dan spanduk-spanduk. Massa unjuk rasa itu dilakukan oleh para kawula dari kerajaan siluman Wisamarta, atas perintah Prabu Citranggada (WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001)

Selanjutnya massa demonstrasi tersebut menjadi gerakan pengambilan alihan kekuasaan dengan ditandai dengan terbunuhnya raja Citranggada dan senopati Wicitrawirya. Kematian tragis ini menjadikan krisis kekuasaan di Astinapura. Dampak krisis kepemimpinan kerajaan tersebut adalah banyaknya negara bagian yang memisahkan diri, penderitaan bagi rakyat Astinapura dan menjadikan banyak punggawa dan prajurit tidak lagi memiliki panutan. Kritik sosial dari kejadian tersebut memungkinkan terjadi pada sebuah negara yang dikelola dengan cara otoriter dan tidak demokratis. Kemungkinan terburuk adalah negara tumbang dan muncul negara baru kecil-kecil yang berdaulat penuh. Terjadi negara di Rusia bekas negara Uni Soviet setelah membubarkan diri. Uni Soviet sebagai negara komunis menjadikan kebijakan satu orang sebagai pemimpinnya. Karena mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan, negara tersebut membubarkan diri dan menjadi negara kecil-kecil. Begitu juga dengan negara Yugoslavia yang pecah menjadi negara Bhosnia dan Kroasia.

Pembicaraan aspek kritik sosial pada bab ini dikatakan bahwa pengarang secara konsisten menyampaikan kritik sosial melalui cerita pewayangan. Kritik sosial Ki Sunu dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca dan menyinggung gejala-gejala yang kontekstual. Metode yang digunakan adalah memanfaatkan simbol-simbol yang mengolok-olok, menyindir atau berpendapat dari kejadian sosial tersebut. Hasilnya selain menjadi cerita pewayangan yang menghibur, juga membekali pembaca dengan renungan diri sendiri untuk motivasi dan melakukan sesuatu yang lebih baik. Teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA berakhir dengan pembahasan dengan permasalahan demonstrasi dan politik arus bawah sebagai gagasan dalam kritik sosial. Berarti tuntas pula keseluruhan pembicaraan mengenai relasi dan makna antara teks cerita SDSA dan PSD terhadap teks transformasi teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Peneliti memanfaatkan prinsip-prinsip intertekstualitas dalam analisis relasi dan makna karya Ki Sunu tersebut terhadap teks hipogramnya karya Ki Siswoharsojo. Aspek kritik sosial pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA tidak dijumpai dalam teks hipogramnya. Makna baru tersebut pantulan gejala sosial yang aktual yang terjadi pada masyarakat sekarang ini.

BAB IV

PENUTUP